

**STUDI ANALISIS PENGKONVERSIAN
NILAI HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH ALIYAH NU BANAT KUDUS
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Disusun Oleh:

NOOR IZZATIN NISA'

NIM: 111421

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS
JURUSAN TARBIYAH/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di -

Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara : **Noor Izzatin Nisa'**, NIM : **111421** dengan judul "**Studi Analisis Pengkonversian Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015**" pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 18 Juni 2015

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

H. Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd
NIP. 19770608 200312 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NOOR IZZATIN NISA'**
NIM : 111421
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 17 Juni 2015

Yang membuat pernyataan,

Noor Izzatin Nisa'
NIM : 111421

MOTTO

“Barangsiapa tidak mau mencicipi pahitnya belajar maka ia akan meneguk kebodohan selamanya” (al-Hadits)

“ Tidak akan bisa konsisten sikap seorang yang tidak mau berbuat dan tidak akan bisa berhasil seseorang yang lalai ”



PERSEMBAHAN

Ya Allah

Seandainya tulisan ini Engkau beri nilai & arti, Maka nilai & arti tersebut ku persembahkan kepada:

Ayahanda dan ibunda tercinta, Engkau adalah sinar yg selalu menerangi disetiap kegelapan langkahQ. Di setiap detak jantungQ ada doamu, Dan di setiap hela nafasQ ada curahan kasih sayangmu

SuamiQ tercinta yg slalu menemani & memotivasiQ, slalu ada di saat suka dan duka, mengisi hari-hariku dengan penuh Canda dan tawa

Mbk Zum sklwrng, mz Rohman sklwrng, mz Dino sklwrng, mbk Nely sklwrng, mbk Nia sklwrng yg slalu memberikan motivasi & dorongan tuk menyelesaikan studiQ

AdexQ Bahrul rajinlah belajar & teruslah berusaha tuk mencapai cita-citamu

Seluruh sahabatku kelas K angkatan 2011 khususnya SK, mezt, hikmah, pink, DeNailis, and sayangQ semuanya yg t'mungkin Q sebutkan 1/1. Takkan kulupakan kenangan bersama X-an

Temen-temen PPL n' KKN yang selalu kompak, yang selalu memberi inspirasi terbaik bagiku

Para pembaca yang budiman, semoga dengan membaca skripsi ini menambah wawasan dan pengetahuan

Atas do'a dan motivasi tersebut di atas kuucapkan beribu-ribu terima kasih dan tak lupa kupanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga mereka mendapat balasan yang berlipat ganda

Amien ya Robbal Alamien.....

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Studi Analisis Pengkonversian Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015”**. Berkat karunia dan ridlo-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan pendidikan di jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah keharibaan beliau insan termulya Nabi Agung Muhammad SAW penerima wahyu al-Qur’anul karim, yang senantiasa mengandung mu’jizat di segala zaman. Semoga kita termasuk golongan yang mendapat syafaatnya *ila yaumil qiyamah*. Amin.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata I (satu) Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah di STAIN Kudus.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan saran-saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, yang telah merestui penyusunan Skripsi ini.
2. H. Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
3. H. Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing skripsi ini, yang senantiasa rela meluangkan waktu dalam kesibukannya untuk memberikan semacam kritik-korektif sekaligus konstruktif terhadap proses pemikiran, penataan, dan pengujian data skripsi ini.
4. Masúdi, S.Fil.I.,MA selaku Kepala Perpustakaan STAIN yang telah memberikan ijin dalam layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para dosen / staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang telah berjasa memberikan berbagai informasi pengetahuan kepada diri penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Drs. H. Moh. Said, M.PdI, selaku kepala Madrasah Aliyah NU Banat Kudus yang telah bersedia memberikan izin penelitian selama penyusunan skripsi ini.
7. Drs. Subhan, M.Pd.I, Rofi'atun, M.Pd.I, Chasanah, S.Ag beserta seluruh guru dan staf Madrasah Aliyah NU Banat Kudus yang telah memberikan bantuan dan bersedia menjadi narasumber bagi penelitian skripsi ini.
8. Para siswi kelas X, XI, dan XII Madrasah Aliyah NU Banat Kudus yang telah memberi informasi dalam melengkapi penyusunan skripsi ini.
9. Bapak, Ibu kandung beserta seluruh keluarga yang senantiasa memotivasi, baik materiil maupun spiritual dengan tanpa lelah dan bosan untuk membantu penulis menjadi sosok manusia pembelajar yang selalu didambakan keberhasilannya.
10. Semua pihak dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sedikit maupun banyak telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingannya, penulis merasa berhutang budi dan tiada mampu untuk membalasnya kecuali hanya dengan memanjatkan do'a *jazakumullah khairan katsira*.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Karena itu, kritik konstruktif dari siapapun diharapkan menjadi semacam suara yang dapat menyapa tulisan ini sebagai bahan pertimbangan dalam proses kreatif berikutnya. Namun demikian, sekecil apapun makna yang terjelma dalam tulisan ini, diharapkan ada manfaatnya juga.

Kudus, Juni 2015

Penulis

NOOR IZZATIN NISA'
NIM: 111421

ABSTRAK

Noor Izzatin Nisa' (111421). *Studi Analisis Pengkonversian Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.* Skripsi. Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus. 2015.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimanakah teknik pengkonversian nilai hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Fokus penelitian ini dijabarkan menjadi pertanyaan; 1) Bagaimana konsep evaluasi skor hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015?; 2) Bagaimana proses evaluasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015?; 3) Bagaimana teknik pengkonversian nilai hasil belajar mata pelajaran fiqih Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan pengamatan dengan berpartisipasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitiannya sendiri adalah di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis data yang digunakan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil analisis data tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, konsep evaluasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus tentang perencanaan evaluasi sudah memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang baik berdasarkan persyaratan teknis yang meliputi keseimbangan dan kekhususan melalui pembuatan kisi-kisi dan objektif dengan cara membuat pedoman penskoran. *Kedua*, proses evaluasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus sudah sesuai dengan standar penilaian pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam peraturan menteri dan kebudayaan yang mencakup tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik untuk kelas XI dan XII, sedangkan untuk kelas X meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. *Ketiga*, teknik pengkonversian nilai hasil belajar yang ada di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus berbeda dengan tabel pedoman yang tercantum dalam peraturan menteri dan kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasikurikulum 2013 karena mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM).

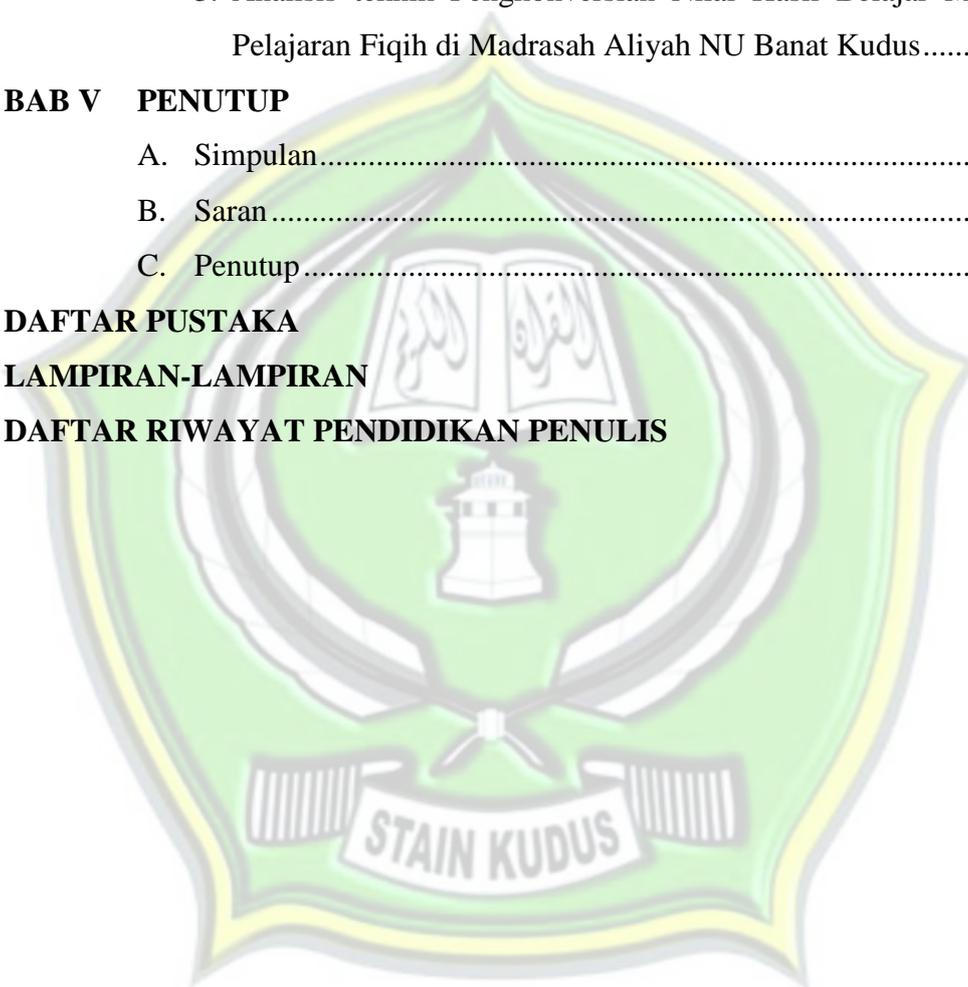
Kata Kunci: evaluasi, teknik pengkonversian nilai, mata pelajaran Fiqih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Fokus penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	10
1. Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar	10
1) Pengertian Evaluasi Hasil Belajar	10
2) Tujuan dan Fungsi Evaluasi	13
3) Prinsip-prinsip Umum Evaluasi	14
4) Jenis-jenis Evaluasi	15
5) Prosedur Pengembangan Alat Evaluasi	16
2. Konversi Skor Hasil Belajar Menjadi Nilai	18
1) Perbedaan Antara Skor dan Nilai	18

2) Pengolahan dan Pengubahan (<i>Konversi</i>) Skor Mentah Hasil Belajar Menjadi Nilai Standar (<i>Standard Score</i>)...	21
3. Mata Pelajaran Fiqih.....	30
1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih.....	30
2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih	31
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih.....	32
B. Tinjauan Pustaka	32
C. Kerangka Berfikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Sifat, dan Pendekatan Penelitian	35
B. Sumber Data	36
C. Lokasi Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Uji Keabsahan Data.....	38
F. Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah NU Banat Kudus	42
1. Latar Belakang Historis	42
2. Letak Geografis	44
3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah NU Banat Kudus ...	44
4. Struktur Organisasi	46
5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	48
6. Sarana dan Prasarana	52
B. Deskripsi Hasil Penelitian	54
1. Konsep Evaluasi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Banat Kudus	54
2. Proses Evaluasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Banat Kudus.....	58
3. Teknik Pengkonversian Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.....	62
C. Analisis Data	65

1. Analisis konsep Evaluasi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Banat Kudus.....	65
2. Analisis proses Evaluasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Banat Kudus.....	66
3. Analisis teknik Pengkonversian Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.....	68
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	73
B. Saran.....	74
C. Penutup.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Pedoman Konversi Skala Lima Norma Absolut.....	24
Tabel 2.2.	Pedoman Konversi Skala Sembilan Norma Absolut	25
Tabel 2.3.	Pedoman Konversi Skala Sebelas Norma Absolut	26
Tabel 2.4.	Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap	30
Tabel 4.1	Daftar Guru dan Karyawan MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.....	48
Tabel 4.2.	Daftar Siswa MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 .	52
Tabel 4.3.	Daftar Ruang dan Gedung MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.....	53
Tabel 4.4.	Perhitungan Nilai Puluhan Menjadi Nilai Konversi dan Predikat.	63
Tabel 4.5.	Nilai Konversi.....	63
Tabel 4.6.	Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap	68
Tabel 4.7.	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015	69
Tabel 4.8.	Perhitungan Nilai Puluhan Menjadi Nilai Konversi dan Predikat.	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Organisasi MA NU Banat Kudus Tahun Pelajaran
2014/2015 47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 3 dengan tegas disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.¹

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam dimana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar dan sesuai dengan pengetahuan agama.² Makna yang terkandung didalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam selalu berkembang untuk mengembangkan fitrah serta potensi sumber daya manusianya.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang memiliki keterkaitan antara komponen-komponen. Komponen-komponen itu adalah tujuan,

¹ Mi'az Art, *Dasar, Tujuan, Ruang Lingkup, dan Fungsi-fungsi Kurikulum PAI*, miazart.blogspot.com/14/11/14

² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 1993, hlm. 5

pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan.³ Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sistem merupakan suatu kegiatan yang didalamnya mengandung aspek tujuan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan, yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem terpadu.⁴

Proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan atau menciptakan kualitas lulusan pendidikan. Oleh karena itu, hal utama yang seyogyanya mendapatkan perhatian lebih serius oleh *stakeholders* pendidikan adalah menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Karena proses pembelajaran yang berkualitas memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, terdapat banyak aspek yang turut mempengaruhinya. Diantara aspek tersebut adalah pengajar (guru atau dosen) yang profesional dan berkualitas dengan kualifikasi sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-undang Guru dan Dosen.⁵

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.⁶ Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pada pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷

³ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, STAIN Po Press, Ponorogo, 2007, hlm. 20

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Rosda Karya: Bandung, 1994), hlm. 47

⁵ Winarno, *Teknik Evaluasi Multimedia Pembelajaran*, Genius Prima Media, 2009, hlm. 1-2

⁶ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm. 3

⁷ *Ibid*, hlm. 18

Mengacu pada Undang-undang Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 tersebut, seorang guru wajib memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

Sementara itu dalam perspektif Pendidikan Nasional, Pemerintah telah merumuskan empat jenis Kompetensi Guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa Kompetensi Pedagogik yang merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) Pemahaman terhadap peserta didik; c) Pengembangan kurikulum/silabus; d) Perancangan pembelajaran; e) Pelaksanaan pembelajaran; f) Evaluasi hasil belajar; g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁹ Dengan demikian nampak jelas bahwa profil kemampuan sebagaimana tersebut dalam peraturan pemerintah di atas selalu mencantumkan dan mempersyaratkan kemampuan tenaga pengajar untuk mengevaluasi hasil belajar, sebab kemampuan mengevaluasi hasil belajar memang merupakan kemampuan dasar yang mutlak dimiliki oleh tenaga pengajar.

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.¹⁰ Makna yang terkandung didalamnya adalah dalam

⁸ Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *The Similing Teacher; Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*, CV. Nuansa Aulia, Bandung, 2010, hlm. 9-10

⁹ Imam Wahyudi, *Op.cit*, hlm. 22-23

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Rajawali Press, Jakarta, 2011, hlm. 383

melaksanakan evaluasi itu harus didahului oleh kegiatan pengukuran, kemudian dari hasil pengukuran tersebut dapat diambil keputusan.

Agar dalam kegiatan evaluasi dapat berjalan secara efektif, maka diperlukan beberapa prosedur evaluasi. Menurut Yulien Standley sebagaimana dikutip oleh Masrukhin menyatakan bahwa: “Langkah-langkah evaluasi itu terdiri dari: menetapkan tujuan program, memilih alat yang layak, pelaksanaan pengukuran, memberi skor, membuat catatan yang baik, dan menggunakan hasil-hasil pengukuran”.¹¹

Seorang guru mengumpulkan sejumlah data atau informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi hasil belajar. Data hasil pengukuran melalui alat penilaian tertentu berupa data kuantitatif, yakni angka-angka atau bilangan numerik. Angka atau bilangan tersebut adalah skor mentah. Agar skor mentah ini mempunyai makna nilai sehingga bisa ditafsirkan untuk menentukan prestasi atau kemampuan peserta didik, perlu diolah menjadi skor masak melalui teknik statistika. Proses mengubah skor mentah menjadi skor masak dengan menggunakan teknik statistika disebut pengolahan data.¹²

Adapun prosedur pelaksanaan pengolahan hasil penilaian adalah sebagai berikut: pertama menskor, yakni memberikan skor pada hasil penilaian yang dapat dicapai oleh responden (peserta didik). Kedua mengubah skor mentah menjadi skor standar, yakni kegiatan evaluator menghitung untuk mengubah skor yang diperoleh peserta didik yang mengerjakan alat penilaian disesuaikan dengan norma yang dipakai. Ketiga mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, yakni kegiatan akhir dari pengolahan hasil penilaian yang berupa pengubah skor ke nilai, baik berupa huruf atau angka.¹³

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu melaksanakan proses evaluasi yang menyangkut konversi skor hasil belajar didalamnya. Namun dalam realitasnya masih ada berbagai kesalahan

¹¹ Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 13

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 106

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 218

yang sering dilakukan oleh guru dalam memberikan penilaian akhir terhadap prestasi hasil belajar siswa diantaranya adalah penilaian yang tidak reliabel yakni penilaian yang tidak berdasarkan acuan yang relevan, sehingga nilai yang diperoleh siswa berubah-ubah, tidak mewakili prestasi yang sesungguhnya. Misalnya, penilaian yang didasarkan atas rasa suka-kurang suka, famili-bukan famili, aktifis-bukan aktifis dan sebagainya. Disamping itu juga karena adanya penilaian yang tidak menyeluruh, hal tersebut disebabkan oleh berbagai hal. Di antaranya, soal ujian yang tidak mencakup keseluruhan bahan, aneka behaviour yang mau dicapai dalam tujuan instruksional tidak dapat dinilai seluruhnya, penilaian hanya satu kali dalam satu periode, jawaban bertingkat tidak diperiksa secara menyeluruh, tipe tes yang dipakai tidak mampu mengungkap keseluruhan tingkah laku dan sebagainya.¹⁴

Begitu halnya dalam pendidikan agama Islam juga memerlukan evaluasi. Salah satu dari pendidikan agama Islam diantaranya adalah mata pelajaran fiqih. Di dalam mata pelajaran Fiqih terdapat aturan kehidupan manusia dalam menjalankan syariat Islam. Dalam pelaksanaan evaluasi mata pelajaran fiqih juga menerapkan prosedur sebagaimana yang diuraikan di atas dan selanjutnya dikonversikan sehingga dapat diambil suatu keputusan.

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus adalah sebuah madrasah yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU cabang Kudus dan Kementerian Agama dan dikelola oleh BPPMNU Banat Kudus. Adapun mata pelajaran yang selama ini diajarkan di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus meliputi mata pelajaran dari kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Muatan Lokal atau Takhassus. Salah satu dari mata pelajaran Kementerian Agama diantaranya adalah mata pelajaran fiqih.

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus merupakan salah satu dari beberapa madrasah yang tergabung dalam KKM MAN2 yang masih mempertahankan

¹⁴ Asmawi Zainul dan Noehi Nasution, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993, hal. 149. Dalam Marsudi, *Teknik Konversi Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Stadar Berskala Lima (Stanfive)*

kurikulum 2013 yang mana kita ketahui bahwa dalam kurikulum 2013 terdapat teknik pengkonversian nilai hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa teknik pengkonversian nilai hasil belajar yang diterapkan di MA NU Banat Kudus mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 75 yang jika dikonversikan ke skala 1-4 menjadi 3. Hal ini berbeda dengan apa yang telah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013. Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2.66 (B). Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B.¹⁵

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka peneliti ingin mengkaji “Studi Analisis Pengkonversian Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015”

B. Penegasan Istilah

Untuk dapat mengambil suatu pengertian yang jelas dan terhindar dari kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan maksud dari berbagai istilah yang ada pada judul tersebut.

1. Studi analisis

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Analisis berarti menyelidiki suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan lain sebagainya) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya, dan lain sebagainya.¹⁶ Sejalan dengan pengertian di atas adalah pendapat Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad yang mengartikan analisis sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-

¹⁵ Ibid, hlm. 50

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2003, hlm. 37

hari.¹⁷ Adapun studi analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memecahkan suatu permasalahan.

2. Teknik Konversi Skor Hasil Belajar

Teknik adalah cara mengerjakan sesuatu.¹⁸ Sedangkan konversi adalah Konversi adalah teknik pengolahan dan perubahan skor mentah hasil tes menjadi nilai standard, skor adalah hasil pekerjaan (=memberikan angka) yang diperoleh dengan jalan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir item yang oleh testee dijawab dengan betul, dengan memperhitungkan bobot jawaban betulnya.¹⁹ Adapun teknik konversi skor hasil belajar siswa yang dimaksud disini adalah suatu cara pengolahan dan perubahan skor mentah hasil belajar menjadi nilai standar.

3. Mata pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran kelompok mata pelajaran pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.²⁰

C. Fokus Penelitian

Menindak lanjuti dari penegasan istilah di atas, maka penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu atau fokus dengan tujuan agar dalam pelaksanaan penelitian ini tidak melebar jauh pada data yang tidak relevan. Batas atau fokus ini merupakan penjelasan terhadap ketetapan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian merupakan penentu dalam

¹⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 57

¹⁸ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Op.cit.*, hlm. 139

¹⁹ *Tehnik Evaluasi Pendidikan Islam - Konversi Nilai I (Norma Relatif, Absolut Dan Kombinasi)*, <http://arminaven.blogspot.com>

²⁰ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTS-MA, STAIN, Kudus*, 2009, hlm. 6

mewujudkan perumusan masalah.²¹ Adapun fokus penelitian ini meliputi perencanaan evaluasi, proses evaluasi dan pengkonversian nilai hasil belajar mata pelajaran fiqih Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana penskoran hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana proses evaluasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana teknik pengkonversian nilai hasil belajar mata pelajaran fiqih Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis teknik konversi skor hasil belajar dan implementasinya pada mata pelajaran fiqih di MA NU Banat Kudus.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui penskoran hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015,
2. mengetahui proses evaluasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015,
3. mengetahui teknik pengkonversian nilai hasil belajar mata pelajaran fiqih Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

²¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 107

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu pendidikan Islam dalam bidang evaluasi hasil belajar khususnya dalam penerapan teknik konversi skor hasil belajar siswa sehingga bisa diambil keputusan atau tindak lanjut dari proses evaluasi yang telah dilaksanakan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat dijadikan pedoman dalam mengkonversikan skor hasil belajar siswa. Selain itu juga dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas wawasan dan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan kegiatan evaluasi hasil belajar siswa.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memberikan bimbingan kepada guru agar memahami bagaimana menerapkan konsep-konsep evaluasi.
- c. Bagi penelitian lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembuka wawasan sekaligus sebagai acuan untuk diadakan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang teknik konversi skor hasil belajar pada mata pelajaran fiqih.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar

1) *Pengertian Evaluasi Hasil Belajar*

Ada beberapa istilah yang sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi, yaitu tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut berbeda satu sama lain, tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat. Istilah “tes” berasal dari bahasa latin “*testum*” yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Istilah tes ini kemudian dipergunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang. Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Gilbert Sax (1980) sebagaimana dikutip oleh Zainal Arifin mengemukakan

“a test may be defined as a task or series of task used to obtain systematic observations presumed to be representative of educational or psychological traits or attributes”.¹

Dalam pengertian ini, Sax lebih menekankan tes sebagai suatu tugas. Istilah tugas dapat berbentuk suatu soal atau perintah yang harus dikerjakan oleh seseorang. Hasil dari pelaksanaan tes tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan–kesimpulan tertentu terhadap seseorang.

Sementara itu, Djemari Mardapi menjelaskan “ tes adalah salah satu bentuk instrumen yang digunakan untuk melakukan pengukuran “. Tes terdiri atas sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau

¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 2.

salah, atau semua benar atau sebagian benar.² Rumusan ini lebih terfokus pada tes sebagai instrumen untuk melakukan pengukuran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu instrumen yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh seseorang untuk mengukur suatu aspek tertentu.

Mengenai istilah pengukuran, Allen & Yen (1979) sebagaimana dikutip oleh Djemari Mardapi menjelaskan “pengukuran adalah penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu atau objek”.³ Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat Siatava Rizema Putra yang mengemukakan bahwa “pengukuran atau *measurement* merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik”.⁴

Sementara itu, Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa “mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif”. Proses mengukur dengan menggunakan alat ukur yang sama dinamakan pengukuran.⁵ Pengukuran dalam sekolah hanya berkaitan dengan pencandraan (deskripsi) kuantitatif mengenai tingkah laku siswa. Pengukuran tidak melibatkan pertimbangan mengenai baiknya atau nilai tingkah laku yang diukur itu. Seperti halnya tes, pengukuran pun tidak menentukan siapa yang lulus dan siapa yang tidak lulus.

Pengukuran hanya memberikan angka-angka tentang sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena itu, Lord dan Novick (1968) sebagaimana dikutip oleh Suke Silverius mendefinisikan pengukuran sebagai

“A procedure for assigning numbers (usually called scores) to a specified attribute or characteristic of persons in such a manner as to maintain the real world relationships among the persons with

² Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, & Evaluasi Pendidikan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2012, hlm. 108.

³ *Ibid*, hlm 5.

⁴ Siatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 17

⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 93

regard to the attribute being measured.” Yang artinya: Suatu prosedur untuk memberikan angka (biasanya disebut skor) kepada suatu sifat atau karakteristik tertentu seseorang sedemikian sehingga mempertahankan hubungan senyatanya antara seseorang dengan orang lain sehubungan dengan sifat yang diukur itu.⁶

Secara umum dapat dikatakan bahwa pengukuran adalah suatu proses pemberian angka pada sesuatu atau seseorang berdasarkan aturan-aturan tertentu. Hasilnya hanyalah angka-angka (skor). Pengukuran tidak membuahkan nilai atau baik-buruknya sesuatu, tetapi hasil pengukuran dapat dipakai untuk membuat penilaian atau evaluasi.⁷

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assesment*, bukan dari istilah *evaluation*. Depdikbud (1994) mengemukakan “penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa”. Kata “menyeluruh” mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.⁸ Selanjutnya, Moh. Sholeh Hamid mengartikan “Penilaian adalah penerapan berbagai prosedur, cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana ketercapaian hasil belajar atau kompetensi (rangkaian kemampuan) siswa”. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang siswa.⁹

Selanjutnya untuk istilah evaluasi menurut pengertian bahasa berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau

⁶ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, PT. Grasindo, Jakarta, 1991, hlm. 5-6

⁷ *Ibid*, hlm. 6.

⁸ Zainal Arifin, *Op.cit*

⁹ Moh. Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 28

penaksiran.¹⁰ Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Evaluasi menurut Griffin & Nix (1991) sebagaimana dikutip oleh Djemari Mardapi adalah *judgement* terhadap nilai hasil pengukuran atau implikasi dari hasil pengukuran.¹¹ Sementara itu, menurut Guba dan Lincoln (1985) mengatakan bahwa evaluasi sebagai *"a process for describing an evaluand and judging its merit and worth"*. Jadi, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti.¹²

Evaluasi hasil belajar merupakan salah satu aspek pokok yang tidak terpisahkan dari aspek lainnya, yaitu kegiatan perumusan tujuan (apa yang ingin dicapai), penyusunan program pembelajaran (apa yang perlu diajarkan dan bagaimana cara terbaik untuk mengajarkannya), pelaksanaan pembelajaran (di dalam maupun di luar kelas), dan supervisi pembelajaran. Evaluasi adalah bagian integral dari pembelajaran. semua kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran.¹³

2) *Tujuan dan Fungsi Evaluasi*

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.

Dr. Muchtar Buchori M.Ed., mengemukakan bahwa tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua, yaitu:

1. Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu.

¹⁰ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 1.

¹¹ Djemari Mardapi, *Op.cit*, hlm. 4

¹² Zainal Arifin, *Op.cit*, hlm. 5.

¹³ Moh. Matsna dan Erta Mahyudin, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, Alkitabiah, Tangerang, 2012, hlm. 1

2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu tadi.

3) *Prinsip-prinsip Umum Evaluasi*

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.¹⁴

2. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian, peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.¹⁵

3. Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan. Meskipun demikian, kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa “pandang bulu”. Guru juga hendaknya bertindak secara

¹⁴ Zainal Arifin, *Op.cit*, hlm. 31.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 31.

objektif, sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.¹⁶

4. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.¹⁷

5. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.¹⁸

4) *Jenis-jenis Evaluasi*

Menurut fungsinya, evaluasi dibedakan atas empat jenis, yaitu: formatif, sumatif, diagnostik, dan penempatan. Evaluasi formatif menekankan pada upaya perbaikan proses pembelajaran. evaluasi sumatif lebih menekankan pada penetapan tingkat keberhasilan belajar setiap siswa yang dijadikan dasar dalam penentuan nilai, dan atau kenaikan dan kelulusan siswa. Evaluasi diagnostik menekankan pada upaya memahami kesulitan siswa dalam belajar, sedangkan evaluasi penempatan menekankan pada upaya untuk menyelaraskan antara program dan proses pembelajaran dengan karakteristik kemampuan siswa.¹⁹

¹⁶ *Ibid*, hlm. 31.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 31.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 31.

¹⁹ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 167

Menurut caranya, evaluasi dibedakan atas dua jenis, yaitu: evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif. Evaluasi kualitatif biasanya lebih bersifat subjektif dibandingkan evaluasi kuantitatif. Penilaian kuantitatif biasanya dinyatakan dengan bentuk angka-angka, sedangkan evaluasi kualitatif dinyatakan dengan ungkapan seperti “sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang”, atau “sangat memuaskan, kurang memuaskan, dan tidak memuaskan”. Evaluasi kuantitatif biasanya dilakukan apabila guru ingin memberikan nilai akhir terhadap hasil belajar siswanya. Sedangkan evaluasi kualitatif dilakukan apabila guru ingin memperbaiki hasil belajar siswanya.²⁰

Berdasarkan tekniknya, evaluasi dibedakan antara tes dan nontes. Teknik tes dapat dibedakan menurut materi yang akan dinilai, bentuk, dan caranya. Menurut materi yang dinilai dibedakan tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes bakat khusus, tes minat, dan tes kepribadian. Menurut bentuknya dibedakan tes uraian dan tes objektif. Menurut caranya dibedakan tes tulisan, tes lisan, dan tes tindakan. Teknik nontes biasanya digunakan untuk menilai proses pembelajaran. Alat-alat khusus untuk melaksanakan teknik nontes ini dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, angket, hasil karya/laporan, karangan, dan skala sikap. Berdasarkan criteria yang digunakan dibedakan ke dalam evaluasi berdasarkan acuan patokan (PAP) dan evaluasi berdasarkan acuan norma (PAN).²¹

5) *Prosedur Pengembangan Alat Evaluasi*

- a. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan alat evaluasi

Secara umum, alat evaluasi dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, alat evaluasi bentuk tes dan alat evaluasi bukan tes. Dalam menentukan bentuk alat evaluasi mana yang akan digunakan, perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: (1)

²⁰ *Ibid*, hlm. 167

²¹ *Ibid*, hlm 167-168

karakteristik kompetensi dan mata pelajaran yang akan diujikan; (2) tujuan khusus pembelajaran yang harus dicapai siswa; (3) tipe informasi yang dibutuhkan dari tujuan evaluasi; (4) usia dan tingkat perkembangan mental siswa yang akan mengikuti tes.²²

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan evaluasi pembelajaran, yaitu:

- a. Jenis dan karakteristik kompetensi dan tujuan pembelajaran yang dikembangkan;
 - b. Pengambilan sampel perilaku yang akan diukur
 - c. Pemilihan jenis dan tipe alat evaluasi yang akan digunakan;
 - d. Aspek yang akan diuji;
 - e. Format butir soal;
 - f. Jumlah butir soal;
 - g. Distribusi tingkat kesukaran butir soal.²³
- b. Langkah-langkah pengembangan evaluasi pembelajaran

Langkah-langkah pengembangan evaluasi pembelajaran meliputi:²⁴

- 1) Menentukan tujuan evaluasi
- 2) Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur
Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak
- 3) Membuat tabel spesifikasi (kisi-kisi)
- 4) Menulis alat evaluasi (butir soal) sesuai dengan kisi-kisi

Langkah-langkah pokok yang ditempuh dalam penulisan butir alat evaluasi adalah:

- a) Merumuskan definisi konsep aspek materi pelajaran yang akan diujikan;

²² *Ibid*, hlm. 171

²³ *Ibid*, hlm. 171

²⁴ *Ibid*, hlm. 172-175

- b) Merumuskan definisi operasional dari setiap konsep yang hendak diukur
 - c) Menentukan atau memilih indikator-indikator yang menjadi karakteristik pencapaian dari setiap konsep yang hendak diukur
 - d) Membuat kunci jawaban dan merumuskan pedoman penskoran, pengolahan dan penafsiran.
- 5) Pelaksanaan evaluasi
- Setelah penulisan soal selesai dan telah disusun penomorannya peserta telah diperbanyak sesuai dengan jumlah peserta, kemudian alat evaluasi tersebut disajikan kepada peserta tes. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi antara lain: waktu yang harus disediakan untuk mengerjakan tes, petunjuk cara mengerjakan soal, pengaturan posisi tempat duduk peserta didik, dan menjaga ketertiban dan ketenangan suasana kelas, sehingga peserta tes dapat mengerjakan soal-soal tersebut dengan penuh konsentrasi.
- 6) Pemeriksaan hasil evaluasi
 - 7) Pengolahan dan penafsiran hasil evaluasi
 - 8) Penggunaan hasil evaluasi.

2. Konversi Skor Hasil Belajar Menjadi Nilai

1) Perbedaan antara Skor dan Nilai

Sebelum sampai pada pembicaraan tentang teknik konversi skor mentah hasil belajar menjadi nilai standar, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang perbedaan antara skor dan nilai. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa kadang-kadang orang menganggap bahwa skor itu mempunyai pengertian sama dengan nilai; padahal pengertian seperti itu belum tentu benar.

Skor adalah hasil pekerjaan menyekor (= memberikan angka) yang diperoleh dengan jalan menjumlahkan angka-angka bagi setiap

butir item yang oleh testee telah dijawab dengan betul, dengan memperhitungkan bobot jawaban betulnya.²⁵

Misalkan tes hasil belajar dalam bidang studi dalam bidang studi Ushul Fiqih menyajikan 40 butir soal tes obyektif dengan ketentuan bahwa untuk setiap butir soal yang dijawab dengan betul diberikan bobot 2. Dengan demikian secara ideal atau secara teoritik apabila seorang testee dapat menjawab dengan betul untuk 40 butir soal tersebut, maka testee tersebut akan memperoleh skor sebesar $40 \times 2 = 80$. Angka 80 ini disebut Skor Maksimum Ideal (SMI), yaitu skor tertinggi yang mungkin dapat dicapai oleh testee kalau saja semua butir soal dapat dijawab dengan betul. Artinya, dalam tes hasil belajar tersebut tidak mungkin ada testee yang skornya melebihi 80.

Kalau saja dalam tes hasil belajar itu siswa bernama Gunawan dapat menjawab dengan betul sebanyak 17 butir soal, sedangkan siswa bernama Hindun menjawab dengan betul sebanyak 27 butir soal, maka skor yang diberikan kepada Gunawan adalah $17 \times 2 = 34$, sedangkan skor yang diberikan kepada Hindun adalah $27 \times 2 = 54$.

Dari contoh di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa angka 80, 34, dan 54 itu bukanlah nilai atau belum dapat disebut nilai, sebab angka 80, 34, dan 54 itu barulah menunjukkan banyaknya butir soal yang dapat dijawab dengan betul setelah diperhitungkan dengan bobot jawaban betulnya.²⁶

Adapun yang dimaksud dengan nilai adalah angka (bisa juga huruf), yang merupakan hasil ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dengan skor-skor lainnya, serta disesuaikan pengaturannya dengan standar tertentu. Itulah sebabnya mengapa nilai sering disebut skor standar (*Standard Score*).

Nilai pada dasarnya adalah angka atau huruf yang melambangkan: seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan yang

²⁵ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 252

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 310-

telah ditunjukkan oleh testee terhadap materi atau bahan yang diteskan, sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan. Nilai, pada dasarnya juga melambangkan penghargaan yang diberikan oleh tester kepada testee atas jawaban betul yang diberikan oleh testee dalam tes hasil belajar. Artinya, makin banyak jumlah butir soal dapat dijawab dengan betul, maka penghargaan yang diberikan oleh tester kepada testee akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika jumlah butir item yang dapat dijawab dengan betul itu hanya sedikit, maka penghargaan yang diberikan kepada testee juga kecil atau rendah.²⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, Djemari Mardapi mengemukakan bahwa nilai merupakan alat yang berguna untuk memotivasi peserta didik belajar lebih baik dan pendidik mengajar juga dengan lebih baik. Nilai juga bisa berupa imbalan (*reward*) terhadap jerih payah atau usaha yang telah dilakukan peserta didik. Imbalan inilah yang akan menjadi pemotivasi atau pendorong peserta didik untuk belajar lebih baik. Nilai juga merupakan informasi mengenai keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.²⁸

Dari definisi skor dan definisi nilai yang telah disebutkan di atas, maka dapatlah diketahui dengan jelas perbedaan antara skor dan nilai. Skor merupakan angka yang menunjukkan banyaknya butir soal yang dapat dijawab dengan betul dengan memperhitungkan bobot jawaban betulnya, sedangkan nilai adalah angka atau huruf yang melambangkan penghargaan terhadap kemampuan yang ditunjukkan oleh peserta didik untuk mendorong peserta didik belajar lebih baik.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk sampai kepada nilai, maka skor-skor hasil tes yang pada hakikatnya masih merupakan skor-skor mentah itu perlu diolah lebih dahulu sehingga dapat diubah

²⁷ *Ibid*, hlm. 311

²⁸ Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2012, hlm. 171

(dikonversi) menjadi skor yang sifatnya baku atau standar (*Standard Score*).²⁹

2) Pengolahan dan Pengubahan (Konversi) Skor Mentah Hasil Belajar Menjadi Nilai Standar (Standard Score)

Menurut Anas Sudijono ada dua hal yang perlu dipahami terlebih dahulu dalam pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi skor standar atau nilai, yaitu:

1. Bahwa pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu:
 - a. Bahwa pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dilakukan dengan mengacu atau mendasarkan diri pada kriterium atau criterion (patokan). Cara pertama ini dengan istilah *criterion referenced evaluation*, dalam dunia pendidikan sering dikenal dengan istilah penilaian ber-Acuan Patokan (PAP).
 - b. Bahwa pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai itu dilakukan dengan mengacu atau mendasarkan diri pada norma atau kelompok. Cara kedua ini dikenal dengan istilah *norm referenced evaluation*, dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah penilaian ber-Acuan Norma (PAN), atau penilaian ber-Acuan Kelompok (PAK).
2. Bahwa pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dapat menggunakan berbagai macam skala, seperti: skala lima (*stanfive*), yaitu nilai standar berskala lima atau yang sering dikenal dengan istilah nilai huruf A, B, C, D, dan E. Skala Sembilan (*stanine*), yaitu nilai standar berskala Sembilan di mana rentangan nilainya mulai dari 1 sampai dengan 9 (tidak ada nilai 0 dan tidak ada nilai 10), skala sebelas (*stanel = standard eleven = eleven*

²⁹ Sukiman, *Op.cit*, hlm. 252

points scale), yaitu rentangan nilai mulai dari 0 sampai dengan 10), Z score (nilai standar Z), dan T score (nilai standar T).³⁰

Sedangkan menurut Wayan Nurkancana dan P.P.N. Sunartana Dalam mengubah skor hasil belajar menjadi nilai standar, terdapat perbedaan antara sistem evaluasi lama dengan sistem evaluasi modern. Dalam sistem evaluasi lama jawaban terhadap tiap item langsung diberikan skor standar. Kemudian skor yang diperoleh dari tiap item dijumlahkan lalu dibagi dengan jumlah itemnya. Hasil bagi inilah yang dipergunakan sebagai standar tentang prestasi anak dalam tes tersebut.

Sedangkan dalam sistem evaluasi modern jawaban pada item-item tidak langsung diberikan skor standar. Skor yang diberikan adalah bersifat sementara yang disebut skor mentah (*raw score*). Skor mentah tersebut belum dapat memberikan gambaran yang jelas tentang prestasi anak dalam tes tersebut. Agar memperoleh gambaran yang jelas tentang prestasi anak dalam suatu tes, maka skor mentah tersebut harus diubah menjadi skor standar. Untuk mengubah skor mentah menjadi skor standar didasarkan pada kriteria tertentu atau norma.³¹

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengubah skor hasil belajar menjadi nilai standar dengan menggunakan sistem evaluasi modern, dalam hal ini didasarkan pada kriteria atau norma tertentu dengan menggunakan jenis skala tertentu pula..

Mengenai cara-cara penyusunan norma Woodworth mengatakan bahwa:

“In general there are two ways of making such comparison. In some situation the individual's score is compared with certain absolute standards . . . More commonly the individual score is compared directly with the scores of other individual in same performance (Woodworth, 1961: 28).

Jadi menurut Woodworth ada dua jenis norma yang dapat dipergunakan untuk mengkonversikan (mengubah skor mentah

³⁰ Anas Sudijono, *Op.cit*, hlm. 312-313

³¹ Wayan Nurkancana dan P.P.N. Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, Usana Offset Printing, Surabaya, 1986, hlm. 76-77

menjadi skor standar). Pertama, ialah dengan jalan membandingkan skor yang diperoleh oleh seseorang dengan suatu standar yang absolut. Kedua, ialah dengan jalan membandingkan skor seseorang dengan skor yang diperoleh oleh orang-orang lain dalam tes tersebut.

a. Pengolahan dan Pengubahan Skor Mentah Hasil Belajar Menjadi Nilai Standar dengan Mendasarkan Diri atau Mengacu pada Kriteria (*Criterion Referenced Evaluation*)

Criterion Referenced Evaluation merupakan pengukuran yang menggunakan acuan berbeda. Dalam pengukuran ini, siswa dikomparasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan siswa yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional.³²

Criterion Referenced Evaluation disebut pula dengan norma aktual atau norma das solen. Juga umum disebut dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP).³³ Penilaian acuan patokan (PAP) sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar sebab siswa dipaksa untuk mencapai standar yang telah ditentukan. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat diketahui derajat pencapaiannya. Namun, resikonya bisa terjadi, yaitu melemahkan semangat belajar siswa apabila hasil yang diperolehnya relatif rendah atau di bawah standar yang diinginkan.³⁴

Di dalam mengolah skor mentah menjadi skor standar disamping kita menentukan jenis norma yang akan kita pergunakan, kita juga harus menentukan jenis skala yang kita pergunakan.³⁵

³² Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, DIVA Press, Jogjakarta, hlm. 33

³³ Wayan Nurkancana dan P.P.N. Sunartana, *Op.cit*, hlm. 78

³⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, CV. Sinar Baru, Bandung, hlm. 149

³⁵ Wayan Nurkancana dan P.P.N. Sunartana, *Op.cit*, hlm. 79-87

1) Norma absolut skala lima

Skala lima adalah suatu pembagian tingkatan yang terbagi atas lima kategori. Masing-masing tingkatan dinyatakan dengan huruf A, B, C, D dan E. Adapun langkah yang ditempuh dalam mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar dengan menggunakan norma absolute skala lima adalah sebagai berikut:

- a) Mencari skor ideal (SMI) daripada tes yang diberikan. Skor maksimal ideal adalah skor yang mungkin dicapai apabila semua item dapat dijawab dengan benar. Skor maksimal ideal dicari dengan jalan menghitung jumlah item yang diberikan serta bobot daripada masing-masing item.
- b) Membuat pedoman konversi.

Pedoman konversi yang digunakan dalam mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma absolut adalah didasarkan atas tingkat penguasaan terhadap bahan yang diberikan. Tingkat penguasaan tersebut akan tercermin pada tingginya rendahnya skor mentah yang dicapai. Pedoman konversi yang umum digunakan dalam skala lima norma absolute adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Pedoman Konversi Skala Lima Norma Absolut³⁶

Tingkat penguasaan	Skor standar
90 % - 100 %	A
80 % - 89 %	B
65 % - 79 %	C
55 % - 64 %	D
0 % - 54 %	E

2) Norma absolut skala Sembilan

³⁶ *Ibid*, hlm. 80

Skala Sembilan adalah suatu susunan tingkatan yang terdiri dari Sembilan kategori. Masing-masing kategori dinyatakan dengan angka dari 1 sampai dengan 9. Angka 1 menyatakan kategori terendah dan angka Sembilan menyatakan kategori tertinggi.

Untuk mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma absolut skala Sembilan, langkah-langkah (a), sama dengan sub 1) di atas. Jadi yang berbeda adalah langkah (b) yaitu pedoman konversinya. Adapun pedoman konversi untuk skala Sembilan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Pedoman Konversi Skala Sembilan Norma Absolut³⁷

Tingkat penguasaan	Skor standar
85 % - 100 %	9
75 % - 84 %	8
65 % - 74 %	7
55 % - 64 %	6
45 % - 54 %	5
35 % - 44 %	4
25 % - 34 %	3
15 % - 24 %	2
0 % - 14 %	1

3) Norma absolut skala sebelas

Pedoman konversi skala sebelas pada prinsipnya sama dengan pedoman konversi skala Sembilan. Perbedaannya adalah bahwa pada skala sebelas ditambahkan satu skala lagi ke atas dan satu skala lagi ke bawah. Adapun lengkapnya pedoman konversi skala sebelas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

³⁷ *Ibid*, hlm. 82

Pedoman Konversi dalam Skala Sebelas Norma Absolut³⁸

Tingkat penguasaan	Skor standar
95 % - 100 %	10
85 % - 94 %	9
75 % - 84 %	8
65 % - 74 %	7
55 % - 64 %	6
45 % - 54 %	5
35 % - 44 %	4
25 % - 34 %	3
15 % - 24 %	2
5 % - 14 %	1
0 % - 4 %	0

4) Norma absolut skala seratus

Skala seratus adalah suatu skala yang bergerak antara nol sampai seratus. Untuk mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar dengan norma absolut skala seratus dipergunakan dengan rumus T skor. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a) Mencari skor maksimal ideal
- b) Mencari angka rata-rata ideal dengan rumus:

$$Mi = \frac{1}{2} \times SMI$$

Keterangan:

Mi = Mean ideal (angka rata-rata)

SMI = skor maksimal ideal

- c) Mencari standar deviasi ideal dengan rumus:

$$SDi = \frac{1}{3} \times SMI$$

³⁸ Ibid, hlm. 84

- d) Mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar dengan rumus sebagai berikut:³⁹

$$T = 50 + \frac{X - M}{SD} \times 10$$

5) Norma absolut dengan Z skor

Z skor adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya penyimpangan suatu skor terhadap angka rata-rata skor dalam kelompok tersebut, dalam satuan deviasi standar. Adapun rumus dalam mencari Z skor adalah sebagai berikut:⁴⁰

$$Z = \frac{X - M}{SD}$$

b. Pengolahan dan Pengubahan Skor Mentah Hasil Belajar Menjadi Nilai Standar dengan Mendasarkan Diri atau Mengacu pada Norma atau Kelompok (*Norm Referenced Evaluation*)

Ada beberapa pendapat tentang pengertian penilaian acuan norma. Berikut ini penjelasan mengenai beberapa pengertian tersebut:⁴¹

- a) Acuan norma merupakan elemen pilihan yang memberikan daftar dokumen normatif yang diacu dalam standar, sehingga acuan tersebut tidak terpisahkan dalam penerapan standar. Data dokumen normative yang diacu dalam standar yang sangat diperlukan dalam penerapan standar.
- b) Pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dilakukan dengan mengacu pada norma atau kelompok. Cara ini dikenal dengan penilaian acuan norma (PAN).
- c) PAN adalah nilai sekelompok peserta didik (siswa) dalam suatu proses pembelajaran didasarkan pada tingkat penguasaan di kelompok itu. Artinya, pemberian nilai mengacu pada perolehan nilai di kelompok itu.

³⁹ *Ibid*, hlm. 86

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 87

⁴¹ Sitiatava Rizema Putra, *Op.cit*, hlm. 30-31

d) PAN yaitu dengan cara membandngkan nilai seorang siswa dengan nilai kelompoknya. Jadi, prestasi seluruh siswa dalam kelas atau kelomok dipakai sebagai dasar penilaian.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian acuan norma (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Nilai-nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai-nilai siswa lainnya yang termasuk di dalam kelompok itu.

Apabila dalam penentuan nilai standar digunakan standar relative, maka prestasi kelomok itu dicari atau dihitung dengan menggunakan metode statistik, dimana prestasi kolompok atau nilai- rata-rata kelas itu adalah identik dengan tara-rata hitung (*arithmetic mean*), yang dapat diperoleh dengan menggunakan salah satu dari rumus yang disebutkan di bawah ini:

$$M_x = \frac{\sum X}{N} ; \text{atau}$$

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

Disamping mendasarkan diri pada *arithmetic mean* sebagai salah satu ukuran statistik yang mencerminkan prestasi kelompok atau rata-rata kelas, maka dalam penilaian beracuan kelompok (PAK) ini juga dipertimbangkan variasi atau variabilitas dari nilai-nilai hasil tes yang dicapai oleh testee secara keseluruhan. Variasi itu perlu diperhitungkan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat homogenitas dan sekaligus heterogenitas dari nilai-nilai hasil tes tersebut. Dalam ilmu statistik, tingkat homogenitas atau tingkat heterogenitas data itu dapat ditunjukkan oleh salah satu ukuran variabilitas data yang dipandang memiliki kadar ketelitian yang tinggi, yaitu deviasi standar (*standar deviation*), yang dapat diperoleh dengan menggunakan salah satu dari rumus yang dikemukakan berikut ini:

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}}; \text{ atau}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N}}; \text{ atau}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left\{ \frac{(\sum fX)^2}{N} \right\}}$$

Setelah diperoleh atau berhasil diketahui besarnya nilai rata-rata hitung (diberi lambang M) dan besarnya deviasi standar (diberi lambang SD) dari skor-skor hasil tes yang bersangkutan, selanjutnya skor-skor mentah hasil tes tersebut dikonversi atau diubah menjadi nilai standar.⁴²

3) Pedoman Konversi Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A - D seperti pada Tabel di bawah ini.

⁴² Anas Sudijono, *Op.cit*, hlm. 326-328

Tabel 2.4

Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap⁴³

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2.66 (B). Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B.⁴⁴

Untuk kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya.

3. Mata Pelajaran Fiqih

A. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Secara etimologi, Fiqih berasal dari bahasa arab yaitu kata *faqaha*, *yafqahu*, *fiqhan* yang berarti mengerti atau faham.⁴⁵

⁴³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013, hlm. 49-50

⁴⁴ Ibid, hlm. 50

⁴⁵ Syafi'I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11

Sedangkan arti fiqih secara terminologi, menurut Yasin dan Solikul Hadi mengartikan fiqih sebagai suatu disiplin ilmu yang membahas hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah dan dalil-dalil syar'i lain.⁴⁶

Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsili.⁴⁷

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴⁸

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

⁴⁶ Yasin dan Solikul Hadi, *Fiqih Ibadah*, DIPA STAIN, Kudus, 2008, hlm. 15

⁴⁷ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTS-MA, STAIN*, Kudus, 2009, hlm. 6

⁴⁸ Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, hlm. 75

2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁴⁹

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan kafaalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinaayah, Hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyaasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istinbaath dalam fikih Islam; kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.

B. Tinjauan Pustaka

Studi tentang konversi skor hasil belajar bukanlah kajian yang baru, berdasarkan studi literatur ada beberapa studi dan tulisan yang telah mendahuluinya. Beberapa temuan dalam studi sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Buku pertama yang perlu dikaji adalah karya Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (2013). Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa dalam pengolahan dan pengubahan skor mentah hasil belajar siswa dapat dilakukan

⁴⁹ Ibid, hlm. 76

dengan menggunakan dua cara yaitu dengan mengacu pada patokan atau criteria tertentu dan dengan mengacu pada norma atau kelompok. Selain menggunakan dua cara tersebut, juga dapat menggunakan berbagai macam skala, seperti: skala lima, skala Sembilan, skala sebelas, Z score dan T score.

Buku kedua yang dikaji adalah Evaluasi Pendidikan karya Wayan Nurkencana dan P.P.N Sumartana. Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa konversi skor hasil belajar dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu norma absolute, norma relatif dan norma kombinasi.

C. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan atau menciptakan kualitas lulusan pendidikan. Oleh karena itu, hal utama yang seyogyanya mendapatkan perhatian lebih serius oleh *stakeholders* pendidikan adalah menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Karena proses pembelajaran yang berkualitas memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, terdapat banyak aspek yang turut mempengaruhinya. Diantara aspek tersebut adalah pengajar (guru atau dosen) yang profesional dan berkualitas dengan kualifikasi sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-undang Guru dan Dosen.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pada pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Mengacu pada Undang-undang Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005 tersebut, seorang guru wajib memiliki kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Evaluasi merupakan adalah salah satu aspek pokok dalam proses pembelajaran. evaluasi diperlukan untuk memberikan informasi kepada guru tentang hasil belajar siswa setelah adanya proses pembelajaran. lebih dari itu, evaluasi dapat dimanfaatkan guru sebagai usaha eksplorasi informasi tentang pencapaian akademik. Begitu halnya dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang termasuk Fiqih di dalamnya juga membutuhkan evaluasi. Skor – skor yang didapat siswa dari hasil proses evaluasi itu tidak akan berarti jika tidak dikonversikan kedalam nilai standar. Oleh karena itu dibutuhkan suatu cara atau teknik untuk mengubah atau mengkonversikan skor hasil belajar siswa menjadi nilai. Diantara teknik tersebut adalah dengan pengacu pada penilaian beracuan patokan (PAP) atau penilaian beracuan norma (PAN).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena metode merupakan salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengkritisi objek atau sasaran suatu ilmu yang akan diselidiki. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.¹

A. Jenis, Sifat, dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan kategori fungsionalnya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang-bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.² Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai teknik konversi nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Banat Kudus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).³ Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.⁴

Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif menurut Sudarwan Danin (2002) sebagaimana dikutip oleh Mukhammad Saekan adalah sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci

¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakea Sarasin, Yogyakarta, 2002, hlm. 3

² Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajara, Yogyakarta, 2004 hlm. 7

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 14

⁴ *Ibid*, hlm. 15

bersifat deskriptif, lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian.⁵

B. Sumber Data

Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶

Sumber data primer dalam penelitian ini peneliti peroleh di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus melalui wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih, Kepala Sekolah, siswa, serta Waka Kurikulum di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷ Peneliti memperoleh data sekunder ini menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menggunakan data sekunder sebagai pendukung dan informasi tambahan tentang topik yang akan dibahas, yaitu data dokumentasi, maupun arsip-arsip Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh *Spradley* dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*)

⁵ Mukhamad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 12-16

⁶ Sugiyono, *Op.cit*, hlm. 308

⁷ *Ibid*, hlm. 309

yang berinteraksi secara sinergis.⁸ Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini adalah situasi sosial di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, dengan alasan:

1. Lokasi penelitian dekat peneliti, sehingga efektif dan efisien dalam melakukan penelitian
2. Madrasah Aliyah NU Banat Kudus merupakan salah satu madrasah yang masih mempertahankan kurikulum 2013 sehingga di madrasah ini ada teknik pengkonversian nilai hasil belajar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.⁹ Beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif ialah pengamatan dengan berpartisipasi (*participant observation*), wawancara secara mendalam (*in-depth interviewing*), penyelidikan sejarah hidup (*life historical investigation*), dan analisis dokumen atau *content analysis* (analisis konten).¹⁰ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Pengamatan dengan berpartisipasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian selama pengumpulan data, yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis, tanpa menampakkan diri sebagai peneliti.¹¹ Dalam hal ini peneliti akan mengamati serta berpartisipasi di dalamnya untuk mengetahui proses evaluasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

⁸ *Ibid.*, hlm. 297

⁹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, PT Grasindo, Jakarta, 2010, hlm. 110

¹⁰ Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*, Media Ilmu Press, Kudus, 2010, hlm. 221

¹¹ *Ibid.*, hlm. 221

b. Wawancara secara mendalam

Yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang dilakukan langsung kepada obyek untuk mendapatkan respon secara langsung maupun tidak langsung.¹²

Dalam metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus untuk mengetahui konsep evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran fiqih. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan waka kurikulum untuk mengetahui teknik pengkonversian nilai hasil belajar yang berlaku di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Serta wawancara dengan siswa untuk mengetahui proses evaluasi pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.¹³

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data langsung berupa arsip-arsip untuk mengetahui gambaran tentang Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, berupa aneka data, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Silabus, dan pedoman pengkonversian.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam, penelitian ini pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik uji kredibilitas yakni dengan cara:¹⁴

- a. Memperpanjang masa pengamatan, memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat mengujiinformasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

¹² Neong Muhadjir, *op.cit*, hlm. 13

¹³ Sugiyono, *Op.cit*, hlm. 135

¹⁴ Masrukhin, *op.cit*, hlm. 229

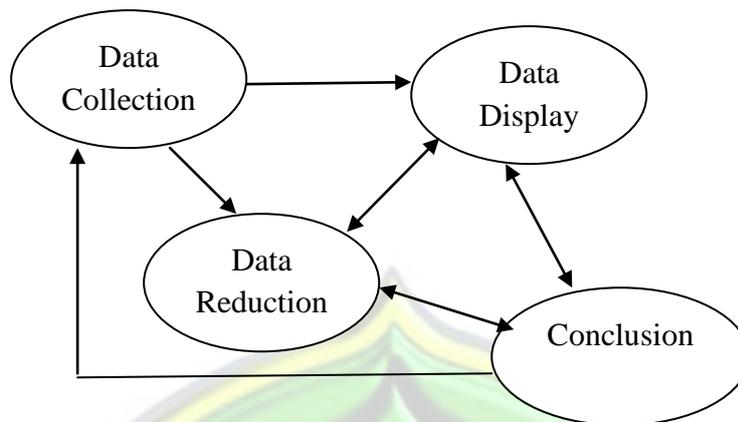
- b. Pengamatan yang terus-menerus, untuk menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
- d. *Peer debriefing* (membicarakan dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- e. Mengadakan member check yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada datya, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

F. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan.¹⁵ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁶

¹⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 2002, hlm. 126

¹⁶ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 337-345



a. Data reduksi (data reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Prose analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, dan sebagainya. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaahan dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting dan berguna. Sedangkan data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan.

b. Penyajian data (data display)

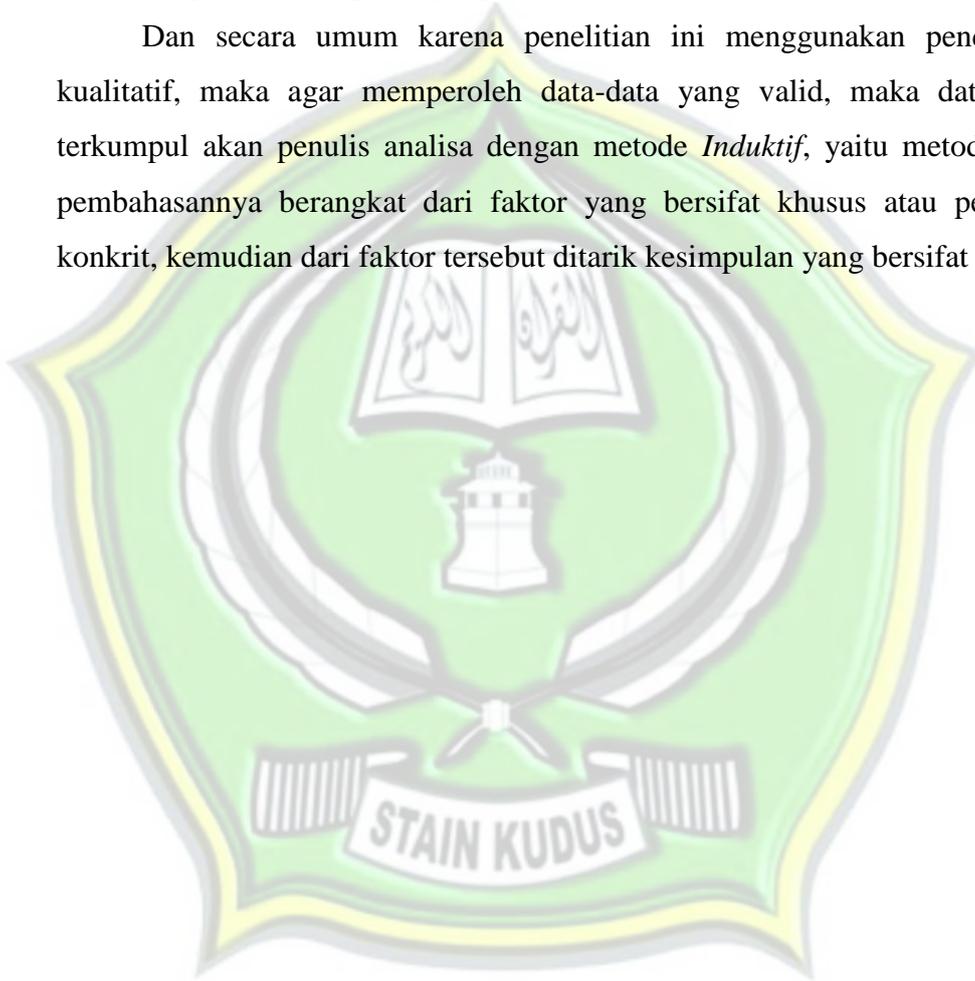
Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi (concluding drawing)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti

yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

Dan secara umum karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka agar memperoleh data-data yang valid, maka data yang terkumpul akan penulis analisa dengan metode *Induktif*, yaitu metode yang pembahasannya berangkat dari faktor yang bersifat khusus atau peristiwa konkrit, kemudian dari faktor tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah NU Banat Kudus

1. Latar Belakang Historis

Berawal dari tekad K.H. Masdain Amin (adik Hadrotusy Syekh KHR. Arwani Amin) pada tahun 1940 untuk mendirikan TK Banat NU sebagai awal cita-cita mencetak kader-kader muslimah yang diharapkan siap memimpin umat. Tahun 1952 berdiri MI/SD Banat NU, dan tahun 1957 berdiri MTs. Banat NU. Baru pada tanggal 3 Januari 1972 berdiri MA. Banat NU, dengan awal peserta didik 7 Peserta didik. Tahun demi tahun berkembang sehingga saat ini tahun pelajaran 2014/2015 tertampung 975 peserta didik.

Sejarah berdirinya MAK NU Banat Kudus, berawal dari Keputusan Menteri Agama No. 73 tahun 1987 tentang penyelenggaraan. Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang bersifat terbatas sesuai dengan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menteri Agama RI menerbitkan keputusan No. 37 tahun 1993 tentang kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan yang agak berbeda dengan kurikulum MAPK dengan SK Dirjen Bimbaga (Dr. Zamakhsyari Dhofier) No. 272/E.14/PP.00.6/NTD/91X/94.

Pada tanggal 2 September 1994 MAK NU Banat NU Kudus secara resmi membuka Program Keagamaan dengan jumlah peserta didik pada tahun 2007/2008 116 peserta didik. Awal mula pendiri Madrasah Banat NU adalah K.H. Masda in Amin dibantu oleh K.H. Ahdlori Utsman, H. Zainuri Noor, H. Noor Dahlan dan Rodli Millah, yang tergabung dalam pengurus Madrasah Banat. Pada tahun 1981 dibentuk Yayasan Pendidikan Banat dengan akta nomor 45/81. Dengan kepengurusan Yayasan Pendidikan Banat perkembangan Madrasah dari tahun ke tahun bertambah baik, diminati oleh masyarakat dengan tamatan yang bisa diterima di masyarakat. Perguruan tinggi negeri maupun swasta, perguruan tinggi

agama maupun umum pernah diisi oleh alumni Madrasah Banat NU Kudus.

Tahun 2002 lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan-yayasan warga NU bersiap diri untuk bersatu dalam perkumpulan jam iyyah NU, yang oleh PBNU penggabungannya didelegasikan kepada Pengurus Cabang Jam iyyah NU. Dengan SK PC NU Kabupaten Kudus Nomor: PC.11- 07/362/ SK/XII/2002 tertanggal 16 Desember 2002, secara resmi Badan Pelaksanaan Pendidikan Ma arif NU (BPPM NU Banat) berkewajiban menyelenggarakan pendidikan MA NU Banat Kudus meneruskan Yayasan Pendidikan Banat NU Kudus.

Cita-cita awal berdirinya Madrasah Banat adalah untuk membekali wanita-wanita Islam agar berpengetahuan Islam yang amali dan mampu memimpin wanita-wanita Islam untuk hidup maju bersama masyarakat yang lain, melangkah untuk memenuhi tuntutan-tuntutan zaman dan mampu berkompetisi positif dengan lembaga-lembaga yang lain, siap melaksanakan program pengembangan baik fisik maupun nonfisik. Alhamdulillah tahun 1998 MA Banat NU memperoleh prestasi Nasional juara III dalam HAB Depag RI dengan SK Dirjen BimGuRais tanggal 28 Desember 1998 No. E. IV/PP. (X)/ KEP/01/1999.

Tahun 2004 MA NU Banat memperoleh prestasi nasional juara II dalam HAB Depag RI dengan SK Menteri Agama RI tanggal 2 Januari 2004. MAK NU Banat, pemenang Harapan Nasional dengan pemenang MAK berprestasi MAK N Jambi, pemenang harapan MAK NU Banat dengan SK Menteri Agama RI No. 561. MA-MAK NU Banat Kudus sampai dengan tahun pelajaran 2003/2004 membuka 4 program yaitu: Program Ilmu Keagamaan, Program Ilmu Pengetahuan Alam, Program Ilmu Pengetahuan Sosial dan Program Bahasa. Guna memenuhi tuntutan zaman yang serasi dengan kebutuhan masyarakat, saat ini sedang dikembangkan program keterampilan berbahasa Asing (Arab / Inggris) dan keterampilan home industry sebagai ekstrakurikuler terprogram untuk menyongsong era AFTA dan pengembangan Pondok Pesantren Yanaabi ul

Ulum Warrohmah (Pesantren Peserta didik-Peserta didik MAK) sebagai wadah positif mencetak kader-kader muslimah yang ilmiah, beramaliah, bertaqwa dan terampil, siap hidup di masyarakat global.

2. Letak Geografis

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus terletak sekitar 1,5 km dari pusat kota, tepatnya di Jln. KHM. Arwani Amin Kajan Krandon, telp / fax (0291) 443143, (0291) 331601 Kudus 59314

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara adalah perumahan penduduk
- b. Sebelah Timur adalah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan perumahan penduduk
- c. Sebelah Selatan adalah Jalan Kajan Krandon dan Madrasah TBS Kudus
- d. Sebelah Barat adalah perumahan penduduk.

Dari letak tersebut dapat dilihat bahwa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus memang sangat ideal untuk sebuah pendidikan, karena situasinya yang strategis dan tenang, juga mudah dijangkau.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah NU Banat Kudus

Berdirinya sebuah lembaga pendidikan tidak akan terlepas dari visi, misi, dan tujuan. Visi menunjukkan arah pergerakan organisasi dari posisinya sekarang ke masa depan. Visi merupakan jembatan antara masa kini dan masa depan dari keinginan-keinginan ideal yang dirumuskan oleh lembaga. Dari dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini, MA NU Banat Kudus memiliki visi: “Terwujudnya Madrasah putri sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK yang Islamy dan Sunny”.¹

¹ Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

Visi tersebut diwujudkan dalam misi yang dirumuskan sebagai berikut: “Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kualitas, baik akademik, moral maupun sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan SDM berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK dalam rangka mewujudkan baldatun thoyyibun warobbun ghofur”.²

Adapun tujuan dari Madrasah Aliyah NU Banat Kudus adalah Membekali peserta didik agar:

1. Mampu memahami ilmu agama dan umum.
2. Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memiliki ilmu keterampilan sebagai bekal hidup di masyarakat.
4. Mampu berkomunikasi sosial dengan modal bahasa asing praktis (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)
5. Mampu memahami ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.³

Untuk mewujudkan MA NU Banat Kudus sebagai Madrasah Bertaraf Internasional (MBI), berorientasi kualitas dan keunggulan, seluruh pimpinan, guru dan karyawan berikrar :⁴

1. Membangun SDM yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK yang Islami dan Sunny.
2. Menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 agar semua kegiatan berorientasi pada mutu.
3. Memberikan pelayanan prima pada semua kegiatan dalam rangka mewujudkan kepuasan pelanggan.
4. Selalu melaksanakan peningkatan mutu pada semua kegiatan pendidikan di madrasah, serta meninjau dan memperbaiki sistem manajemen mutu secara berkelanjutan.
5. Mengedepankan keunggulan dalam proses pembelajaran.

² Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

³ Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

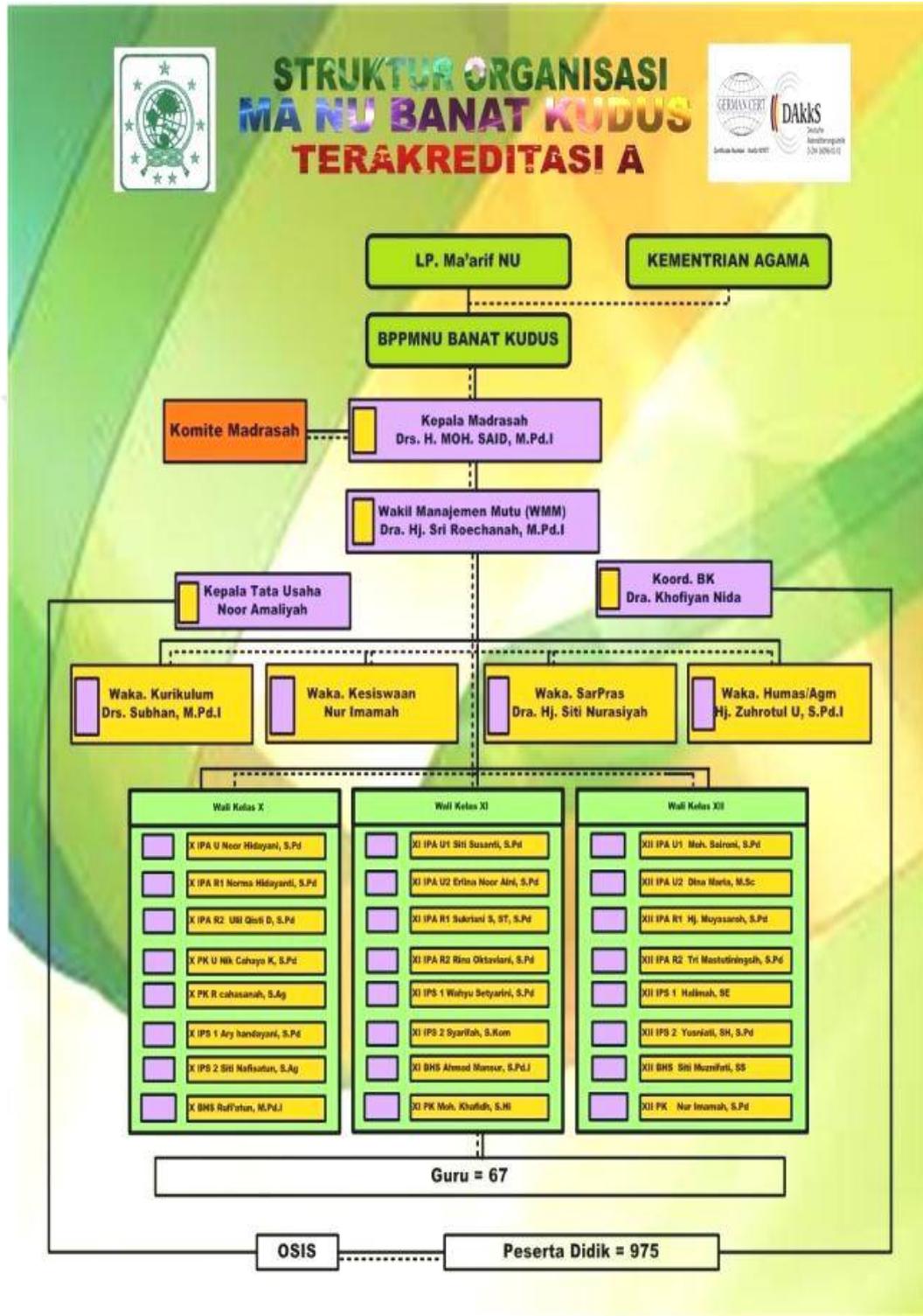
⁴ Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

6. Membangun sikap adaptif, Inovatif, berakhlaqul karimah dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap hasil yang di capai.
7. Memegang teguh pada prinsip :
 - Berbua/beramal, berbakti, sungguh-sungguh, berdo'a, bersyukur
 - Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan
 - Harus bersyukur atas hasil karya sendiri dengan prinsip "Tidak lurus tingkah seorang yang berbuat dan tidak baik perkara seorang yang lalai"
 - Melandaskan segala kegiatan dengan niat ibadah, selalu berakhlaqul karimah, dengan tidak sengaja berbuat kesalahan, kalau berbuat salah segera bertaubat.
 - Melaksanakan tugas sesuai dengan posisi masing-masing dengan semboyan "Andaikan manusia mau menempati tugas masing-masing pada posisinya, niscaya bagaikan sudah ada di surga sebelum masuk surga".

4. Struktur Organisasi

Sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya, Madrasah Aliyah NU Banat Kudus juga memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MA NU Banat Kudus
Tahun Pelajaran 2014/2015



5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat urgen karena guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar sebagai pelaksana langsung dalam pendidikan. Demikian juga dengan karyawan yang juga punya peranan yang penting dalam proses pendidikan untuk mensukseskan pelaksanaan pendidikan.

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus tahun pelajaran 2014/2015 memiliki tenaga pendidik sebanyak 67 orang, dari ke 67 orang tersebut, 6 diantaranya lulusan pondok pesantren, 53 lulusan S1 dan 8 lulusan S2. Selain tenaga pendidik, Madrasah Aliyah NU Banat Kudus juga memiliki tenaga kependidikan sebanyak 25 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Karyawan MA NU Banat Kudus
Tahun Pelajaran 2014/2015⁵

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Ma'shum, AK	BPPMNU / Guru
2.	Drs. H. Moh Said, M.Pd.I.	Kepala Madrasah
3.	Dra. Hj. Sri Roechanah, M.Pd.I.	W M M
4.	Elok Jamilah, SH.	Staf W M M
5.	Nur Imamah, S.Pd.	Waka Kesiswaan
6.	Hj. Zuhrotul U. S.Pd.I.	Waka Humas / Agama
7.	Dra. Hj. Siti Nurasyiah	Waka Sarpras
8.	Drs. Subhan, M.Pd.I.	Waka Kurikulum
9.	Halimah, SE.	Staf Waka Kurikulum
10.	Dra. Khofiyan Nida	Koordinator BK
11.	Mu'ayanah, S.Pd.	Staf BK
12.	Yusriya I, S.Sos.I.	Staf BK

⁵ Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

13.	Halimatus S, S.Sos.I.	Staf BK
14.	Nailil Muna Awwalia, S.Pd.	Staf BK
15.	Nur Hidayani, S.Pd.	Guru
16.	Norma Hidayanti, S.Pd.	Guru
17.	Ulil Qisti D, S.Pd.	Guru
18.	Nik Cahaya K, S.Pd	Guru
19.	Chasanah, S.Ag.	Guru
20.	Ari Handayani, S.Pd.	Guru
21.	Siti Nafisatun, S.Ag.	Guru
22.	Rufi'atun, M.Pd.I.	Guru
23.	Siti Susanti, S.Pd.	Guru
24.	Erlina Noor Aini, S.Pd.	Guru
25.	Sukrisni, S, ST, S.Pd.	Guru
26.	Rina Oktaviani, S.Pd.	Guru
27.	Wahyu Setyarini, S.Pd.	Guru
28.	Syarifah, S.Kom.	Guru
29.	Ahmad Manshur, S.Pd.I.	Guru
30.	Moh Khafidz, S.H.I.	Guru
31.	Moh Saironi, S.Pd.	Guru
32.	Dina Maria, M.Sc.	Guru
33.	Hj. Muyasaroh, S.Pd.	Guru
34.	Tri Mastutiningsih, S.Pd.	Guru
35.	Yusniati, S.H, S.Pd.	Guru
36.	Siti Muznifati, S.S	Guru
37.	Susi Hermayanti, S.Pd.	Guru
38.	Dhian Ekawati, S.Si.	Guru
39.	Hj. Sri Rokhayati, S.Pd.	Guru
40.	H. Moh Amin, S.Ag.	Guru
41.	Munawaroh	Guru
42.	Hj. Khoirin Nida, S.Ag	Guru

43.	H. Moh Haris Nashan, Lc.	Guru
44.	Ashar Rahmawati, S.Pd.	Guru
45.	Drs. Moh Muksir	Guru
46.	H. Fauzul Hakim, M.Pd.I.	Guru
47.	Drs. Saniman	Guru
48.	Rokhmawati, S.Pd.I.	Guru
49.	Shohibul Huda, S.Pd.I.	Guru
50.	Hj. Badi'ah, S.Pd.	Guru
51.	H. Masruri Hasanudin	Guru
52.	Sumiati, S.Pd.	Guru
53.	Bayun Khoriyati, S.Pd.	Guru
54.	H. Saiful Mujab, M .S.I.	Guru
55.	Muslikhatun, S.Pd.	Guru
56.	Ilya Muqtasimah	Guru
57.	Khoirun Nikhlah, Lc.	Guru
58.	Aminatun Nihlah	Guru
59.	Zulfa hana	Guru
60.	Himmatul Ulya	Guru
61.	Ummi Zahroh	Guru
62.	H. M. Ulin Nuha, Lc.	Guru
63.	Noor Rizka Fitria	Guru
64.	Hj. Dini Fakhriyati	Guru
65.	Moh. Farchan, S.Th.I	Guru
66.	Farida Ummu Rodliyah	Guru
67.	H. Misbachuddin	Guru
68.	Noor Amaliyah	Kepala Tata Usaha
69.	Umiyati	Staf Tata Usaha
70.	Tri Fatmawati, S.Pd.I.	Staf Tata Usaha
71.	Miftakhur Roiffah, S.Pd.I.	Staf Tata Usaha
72.	Anis Silfana, S.Pd.I.	Staf Tata Usaha

73.	Alfa Himmah, SP.	Staf Tata Usaha
74.	Anis Shofariana, S.Kom.	Kom Info Center
75.	Dra. Ina Laili	Kepala Perpustakaan
76.	Luthfia Hidayati, A.Md	Staf Perpustakaan
77.	Nailis Sa'adah	Staf Perpustakaan
78.	Laila Zuhaida, SP	Staf Perpustakaan
79.	Warto	Tehnisi Elektro & Listrik
80.	Risdianto	Tehnisi Elektro & Listrik
81.	Mas'udi	Tehnisi Komputer
82.	Sholichan	Security / Satpam
83.	Sholikan	Penjaga Malam
84.	Astrin	Juru Masak
85.	Zuafah	Juru Masak
86.	Jamilah	Juru Masak
87.	Mulyani	Juru Masak
88.	Sunawi	Cleaning Service
89.	Wakirah	Cleaning Service pondok
90.	Shofiyatul Maula, S.H.I.	Pengelola kesehatan Pondok
91.	Rudi Susanto	Cleaning Service
92.	Khusnul Khotimah	Perawat Kesehatan Ponpes & MA NU Banat

b. Keadaan Siswa

Siswa madrasah ini berasal dari berasal dari dalam Kota Kudus sendiri maupun dari luar Kota Kudus. Adapun jumlah siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus tahun pelajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Siswa MA NU Banat Kudus
Tahun Pelajaran 2014/2015⁶

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X Unggulan	68
2.	X Reguler	263
3.	XI Unggulan	67
4.	XI IPA	89
5.	XI BHS	42
6.	XI IPS	83
7.	XI PK	46
8.	XII Unggulan	57
9.	XII IPA	88
10.	XII BHS	33
11.	XII PK	48
12.	XII IPS	91
Jumlah		975

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Artinya, tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kurangnya sarana dan prasarana akan menimbulkan terganggunya proses pendidikan dan terpenuhinya sarana dan prasarana akan mampu meningkatkan daya saing, prestasi dan kualitas pelayanan pendidikan yang diselenggarakan.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus antara lain sebagai berikut:

- a. Luas tanah : 5183 m³

⁶ Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

b. Ruang dan Gedung

Tabel 4.3
Data Ruang dan Gedung MA NU Banat Kudus
Tahun Pelajaran 2014/2015⁷

No.	Jenis	Jumlah
1.	Gedung	4
2.	R. Kelas	24
3.	R. Kepala	1
4.	R. WMM	1
5.	R. TU	1
6.	R. BK	1
7.	R. Guru	1
8.	R. Ketrampilan	1
9.	R. OSIS	1
10.	R. UKS	1
11.	R. Lab. IPA	1
12.	R. Lab. Bahasa	2
13.	R. Perpustakaan	1
14.	R. Serbaguna/Hall	1
15.	R. Komputer/Internet	1
16.	R. Multimedia	1
17.	Musholla/ Lab. Agama	1
18.	R. Koperasi Madrasah	1
19.	R. Koperasi Pondok	1
20.	Arama/Pondok	2
21.	Rumah Dinas Pembina Pondok	1
22.	R. Pembina Asrama/Pondok	3
23.	R. Tamu Pondok	1
24.	Wartel	1
25.	Kamar Mandi/Toilet	44

⁷ Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

26.	Gudang	1
27.	CCTV	1
28.	Bel elektronik	1

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana bab pertama, maka paparan deskripsi hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) paparan data mengenai konsep evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015, (2) proses evaluasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015, dan (3) teknik pengkonversian nilai hasil belajar mata pelajaran fiqih Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

1. Penskoran Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Banat Kudus

Paparan data mengenai penskoran hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 ini lebih mengarah pada perencanaan evaluasi pada mata pelajaran Fiqih.

Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan kualitas sesuatu yang menyangkut nilai dan arti kemudian diambil suatu pertimbangan berdasarkan kriteria tertentu seperti yang diungkapkan oleh Bapak Said selaku kepala Madrasah Aliyah NU Banat Kudus sebagai berikut:

“Evaluasi itu ya proses penentuan kualitas daripada sesuatu yang menyangkut nilai dan arti kemudian diambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Kalau di Banat ini pakainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).”⁸

Sedangkan menurut Ibu Rofi'atun, M.Pd.I adalah sebagai berikut:

“Evaluasi itu lebih kearah kognitifnya yang dinilai, yakni berupa nilai nominal, pengukuran lebih kearah nilai sikap (afektif), sedangkan

⁸ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. H. Moh Said, M.Pd.I., Kepala Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 1 Juni 2015 di Ruang Kepala Madrasah

penilaian adalah gabungan antara kognitif (pengetahuan) dan afeksi (sikap).”⁹

Lain halnya dengan pendapat Bapak Subhan, M.Pd.I yang mengatakan:

”Kalau untuk pengertian evaluasi, pengukuran dan penilaian itu sesuai dengan peraturan pemerintah, tidak mengarang atau membuat pengertian sendiri.”¹⁰

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru dalam membuat perencanaan evaluasi sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Moh Said, M.Pd.I dan Bapak Subhan, M.Pd.I sebagai berikut:

“Sebelum melaksanakan evaluasi itu ya penguatan materi, dan penegasan materi karena materi fiqih itu kan terkadang banyak terjadi khilafiyah atau perbedaan pendapat. Jadi ya harus ditegaskan pendapat mana yang dipakai. Kalau untuk persiapan alat evaluasinya itu harus membuat kisi-kisi terlebih dahulu, kemudian membuat soal pada kartu soal, setelah itu mengetik kartu soal menjadi soal. Tapi untuk ulangan harian tidak menggunakan kisi-kisi, karena langsung mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kalau ulangan harian harus membuat kisi-kisi itu nanti hanya akan disibukkan pada administrasi saja”¹¹

“Langkah pertama yang dilakukan guru sebelum melaksanakan evaluasi ya membuat kisi-kisi, kartu soal, pengetikan atau pembuatan soal dan kunci jawaban”¹²

Hampir senada dengan itu, Ibu Ruffi’atun, M.Pd.I menuturkan sebagai berikut:

“Menyiapkan perangkat pembuatan soal antara lain; kisi-kisi, bentuk soal, kunci jawaban, pedoman penskoran.”¹³

⁹ Wawancara pribadi dengan Ibu Ruffi’atun, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 16 Februari 2015 di Kelas XI IPA 2

¹⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 17 Februari 2015 di Ruang PIKET MA NU Banat Kudus

¹¹ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. H. Moh Said, M.Pd.I., Kepala Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 1 Juni 2015 di Ruang Kepala Madrasah

¹² Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 17 Februari 2015 di Ruang PIKET MA NU Banat Kudus

¹³ Wawancara pribadi dengan Ibu Ruffi’atun, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 16 Februari 2015 di Kelas XI IPA 2

Untuk mata pelajaran fiqh amaliy, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Chasanah, S.Ag sebagai berikut:

“Yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan evaluasi itu penayangan materi terlebih dahulu semisal materinya tentang sholat ya ditayangkan video tentang praktik sholat yang benar dilanjutkan dengan penjelasan dari guru tentang video yang telah ditayangkan tadi. Setelah itu praktik secara klasikal terlebih dahulu baru kemudian praktik secara individual. Kalau saya biasanya menyampaikan materi di kelas nanti praktiknya di musholla.”¹⁴

Dari data hasil wawancara yang diperoleh dapat diketahui bahwasannya langkah pertama yang dilakukan oleh guru dalam membuat perencanaan evaluasi sumatif adalah membuat kisi-kisi. Hasil studi dokumentasi juga menunjukkan bahwa kompetensi dasar dan indikator sudah relevan dengan materi yang ada di silabus. Indikator telah dirumuskan dengan baik. Contoh: (1) menjelaskan aturan Islam tentang kepemilikan, (2) menjelaskan sebab-sebab kepemilikan, (3) menyebutkan macam-macam kepemilikan, (4) menjelaskan ketentuan akad, (5) memperagakan akad. Setelah kisi-kisi disusun, guru membuat kartu soal kemudian mengetik ulang kartu menjadi soal, setelah itu membuat kunci jawaban dan pedoman penskoran tapi untuk evaluasi formatif tiak usah membuat kisi-kisi karena langsung mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan untuk persiapan materinya diberikan penguatan dan penegasan materi.

Soal-soal tes evaluasi sumatif yang telah dibuat tidak diujikan terlebih dahulu kepada siswa. Namun demikian, soal tes yang dibuat tidak melenceng jauh dari apa yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar.¹⁵ Soal-soal tersebut merupakan olahan dari soal-soal pada evaluasi formatif. Dari hasil pekerjaan siswa pada evaluasi formatif tersebut dapat diketahui tingkat kesulitan soal mulai dari yang paling mudah, sedang sampai yang sulit. Lain halnya dengan pendapat Bapak

¹⁴ Wawancara pribadi dengan Ibu Chasanah, S.Ag, Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 1 Juni 2015 di Ruang Guru

¹⁵ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 17 Februari 2015 di Ruang PIKET MA NU Banat Kudus

Said yang melakukan uji coba terlebih dahulu karena untuk kelas unggulan itu menggunakan bahasa asing yakni bahasa arab sehingga anak bisa faham istilah ini maksudnya apa.¹⁶

Alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi bisa berupa tes dan non tes sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Subhan, M.Pd.I sebagai berikut:

“Alat ukurnya bisa berupa tes dan non tes. Kalau tes itu biasanya tertulis. Bentuknya terkadang uraian, pilihan ganda. Kalau non tes biasanya berupa pengamatan kinerja. Selain itu juga bisa melalui penugasan baik individu maupun kelompok.”¹⁷

Lebih lanjut beliau menuturkan sebagai berikut:

“Pengamatan kinerja itu maksudnya mengamati perilaku siswa satu per satu. Misalnya yang sering bertanya, ngobrol dengan temannya, yang suka mengantuk, dan lain-lain. Pengamatan kinerja ini termasuk dalam penilaian proses. Kalau penugasan berupa Pekerjaan Rumah (PR) baik, membuat makalah baik individu maupun kelompok. Selain itu juga bisa berupa tugas observasi, misalnya: siswa disuruh mengamati faktor penyebab perceraian di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.”¹⁸

Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk soal yang digunakan pada evaluasi sumatif adalah pilihan ganda karena proses pengoreksiannya menggunakan scanner. Untuk Ulangan Tengah Semester (UTS) bagi kelas unggulan menggunakan bentuk soal esay seperti yang diungkapkan oleh Bapak Said sebagai berikut :

“Kalau untuk Ulangan Tengah Semester soalnya esay, untuk Ulangan Akhir Semester Pilihan Ganda.”¹⁹

Sedangkan pada evaluasi formatif bisa berupa pilihan ganda maupun uraian. Seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Subhan sebagai berikut:

¹⁶ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. H. Moh Said, M.Pd.I., Kepala Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 1 Juni 2015 di Ruang Kepala Madrasah

¹⁷ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 12 Februari 2015 di Ruang PIKET MA NU Banat Kudus

¹⁸ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 12 dan 17 Februari 2015 di Ruang PIKET MA NU Banat Kudus

¹⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. H. Moh Said, M.Pd.I., Kepala Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 1 Juni 2015 di Ruang Kepala Madrasah

“Biasanya bisa berupa esay maupun pilihan ganda. Kalau soal esay itu membuatnya gampang tapi menilainya susah. Terkadang juga ada guru yang hanya melakukan ulangan tapi tidak dikoreksi. Kalau pilihan ganda mengoreksinya mudah, bisa ditukar silang dengan teman sebelahnya kemudian dicocokkan dengan kuncinya, setelah itu dihitung nilainya, dikasih nama korektornya siapa. Kemudian dikembalikan kepada yang punya dan ditandatangani sebagai bukti kalau dia sudah menerima hasil ulangannya kemudian dikumpulkan kepada guru untuk dilakukan tindak lanjut karena setiap ulangan harus ada tindak lanjut”²⁰

Hal senada juga dilakukan oleh sumber lain yang mengatakan bahwa alat evaluasi fiqih berupa tes dan non tes. Untuk tes bentuknya tertulis, lisan dan praktik, sedangkan non tes berupa penugasan untuk membuat kliping dan makalah.²¹

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan nampak jelas bahwa perencanaan dalam evaluasi sumatif harus membuat perangkat pembuatan soal yang berupa kisi-kisi, penulisan kartu soal, penulisan soal, kunci jawaban dan pedoman penskoran. Alat ukur yang digunakan berupa tes dan non tes. Tes bisa berupa tes tertulis (pilihan ganda dan Uraian), tes lisan dan praktik. Non tes berupa pengamatan kinerja dan penugasan.

2. Proses Evaluasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Banat Kudus

Aspek penelitian ini mengungkap bagaimana cara guru melaksanakan kegiatan evaluasi yang sudah direncanakan. Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I dan Ibu Rofi'atun, M.Pd.I, mengatakan bahwa ada tiga bentuk kegiatan evaluasi yang banyak digunakan, yaitu tugas yang dikerjakan di rumah (PR), ulangan harian dan ujian akhir (UTS dan UKK). Untuk tugas atau pekerjaan rumah, bisa berupa observasi maupun membuat makalah. Untuk pekerjaan rumah berupa penugasan membuat makalah baik individu maupun kelompok. Siswa diberikan suatu topik atau problem yang ada di masyarakat. Hasil

²⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 12 Februari 2015 di Ruang PIKET MA NU Banat Kudus

²¹ Wawancara pribadi dengan Ibu Rofi'atun, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 16 Februari 2015 di Kelas XI IPA 2

dari penugasan tersebut dipresentasikan di depan kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Subhan sebagai berikut:

“Untuk tugas rumah itu berupa pembuatan makalah atupun tugas observasi misalnya untuk mengetahui faktor penyebab perceraian di kecamatan Kota. Pembagian kelompoknya sesuai kelompok belajar. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa belajar ada unsur keterpaduan.”²²

Pelaksanaan ulangan harian tidak tentu, bisa setengah absen diluar, setengah absen mengerjakan soal di dalam, urut absen dan terkadang posisi siswa tetap berada di ruang kelas seperti biasa. Begitu juga tempat duduk siswa, tidak ada perubahan yang berarti.

“Kalau pelaksanaan ulangan harian itu tidak tentu mbak. Bisa setengah absen diluar yang setengahnya lagi mengerjakan ulangan di dalam. Kadang juga urut absen dan biasanya juga tetap di tempat duduknya masing-masing.”²³

“Untuk ulangan harian, soal ditulis di papan tulis, tempat duduknya masih tetap seperti proses pembelajaran”²⁴

Mengenai waktu ulangan, siswa diberitahu terlebih dahulu. Waktu ulangan harian yang dilakukan oleh Bapak Subhan, M.Pd.I adalah setiap selesai satu kompetensi dasar langsung dilaksanakan evaluasi.

“Iya, pasti ada pemberitahuan terlebih dahulu karena semuanya itu kan butuh persiapan. Kalau mau mengundang mbah Sya’roni saja pasti ada pemberitahuan terlebih dahulu sehingga ada persiapan. Kalau dalam kurikulum 2013 itu ada yang namanya evaluasi diri sebelum melaksanakan ulangan. Evaluasi diri ini biasanya berupa tes maupun *check list*. Misalnya sudahkah anda menguasai materi pada bab ini?; seberapa siap anda untuk mengikuti ulangan? Misal jawabannya 80% berarti ya harus sesuai dengan hasil ulangannya nanti. Kalau tidak sesuai berarti dia tidak jujur terhadap dirinya sendiri.”²⁵

²² Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 17 Februari 2015 di Ruang PIKET MA NU Banat Kudus

²³ Wawancara pribadi dengan Ina Fitriyana, Siswa Kelas X Unggulan di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 21 Mei 2015 di depan Ruang Kelas X Unggulan

²⁴ Wawancara pribadi dengan Ulin Ni’matil Ulya, Siswa Kelas XI IPA Unggulan 1 di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 21 Mei 2015 di depan Ruang UKS

²⁵ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 12 Februari 2015 di Ruang PIKET MA NU Banat Kudus

“Ya sebanyak Kompetensi Dasar. Kalau kompetensi dasarnya ada empat ya evaluasinya empat kali”²⁶

Sedangkan Ibu Ruffiatun, M.Pd.I adalah tiga kali pertemuan, satu kali evaluasi.

“Tiga kali pertemuan satu kali evaluasi. Jadi dalam satu bulan ada evaluasi”²⁷

Untuk pelaksanaan Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester tempat duduknya diatur oleh panitia seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Untuk ulangan tengah semester dan akhir semester itu dioplos dengan kelas lain dan tempatnya tidak dikelas masing-masing tetapi ditentukan oleh panitia.”²⁸

“Ulangan tengah semester soalnya esay, dan ulangan akhir semester soalnya pilihan ganda. Tempat duduknya dengan kakak kelas atau adik kelas sesuai dengan apa yang telah ditentukan panitia”²⁹

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi sumatif (ujian tengah semester dan ujian akhir semester), diatur sedemikian rupa secara acak dan siswa duduk dengan tertib sesuai dengan nomor ujian masing-masing. Sebelum ujian dimulai, pengawas membacakan tata tertib terlebih dahulu. Kemudian pengawas membuka lembar soal dari amplop yang masih disegel untuk selanjutnya dibagikan kepada setiap siswa. Setelah selesai pembagian lembar soal, diikuti dengan pembagian lembar jawaban. Sebagai tanda dimulainya ujian, pihak panitia membunyikan bel dan pengawas menginstruksikan secara lisan untuk membuka soal dan mengerjakan dengan teliti. Jika waktunya habis, bel

²⁶ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 12 Februari 2015 di Ruang PIKET MA NU Banat Kudus

²⁷ Wawancara pribadi dengan Ibu Ruffiatun, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 16 Februari 2015 di Kelas XI IPA 2

²⁸ Wawancara pribadi dengan Ina Fitriyana, Siswa Kelas X Unggulan di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 21 Mei 2015 di depan Ruang Kelas X Unggulan

²⁹ Wawancara pribadi dengan Ulin Ni'matil Ulya, Siswa Kelas XI IPA Unggulan 1 di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 21 Mei 2015 di depan Ruang UKS

berbunyi. Lembar jawaban dikumpulkan dan diurutkan sesuai dengan nomor ujian.

Untuk mata pelajaran Fiqih Amaliy bagi kelas X yang menggunakan kurikulum 2013 tidak hanya praktik saja tetapi juga ada tes tertulis untuk menilai pengetahuan anak tetapi tidak terstruktur dalam ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester sebagaimana yang diungkapkan oleh bu chasanah sebagai berikut:

“Mengenai evaluasinya itu kalau dulu pas waktu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidak ada tes tertulis, tapi untuk kurikulum 2013 penilaiannya kan meliputi tiga aspek yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan jadi untuk evaluasi pada kurikulum 2013 ada tes tertulis tapi tidak terstruktur dalam ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester.”³⁰

“ Untuk proses evaluasinya itu biasanya anak saya bariskan urut absen terlebih dahulutujuannya untuk memudahkan guru dalam menilai sikap anak, setelah itu, anak dipanggil berkelompok kurang lebih lima orang untuk praktik secara individu cuman nanti soalnya berbeda. Misalnya untuk materi sholat jama' kan ada jama' taqdim, jama' ta'akhir, nanti ada yang dapat soal jama' taqdim dhuhur sama ashar, jamak ta'akhir dhuhur sama asar dan sebagainya.”³¹

Mengingat kecepatan tiap-tiap siswa dalam pencapaian kompetensi tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara siswa yang sangat pandai dan pandai dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Oleh karena itu dilaksanakan program perbaikan atau remedial maupun program pengayaan.

“Kalau ada yang belum tuntas ya dilakukan remedi, yang sudah tuntas disuruh mengerjakan pengayaan.”³²

“Bagi yang belum tuntas untuk ujian praktik saya suruh mengulang langsung pada saat itu, misalnya ada yang belum hafal bacaannya, saya suruh kembali ke tempat menghafalkan lagi sampai hafal kalau sudah siap

³⁰ Wawancara pribadi dengan Ibu Chasanah, S.Ag, Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 1 Juni 2015 di Ruang Guru

³¹ Wawancara pribadi dengan Ibu Chasanah, S.Ag, Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 1 Juni 2015 di Ruang Guru

³² Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 12 Februari 2015 di Ruang PIKET MA NU Banat Kudus

bisa mengulang. Berbeda dengan tes tertulis yang penilaiannya tidak bisa langsung seketika.”³³

3. Teknik Pengkonversian Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih sekaligus waka kurikulum di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, teknik pengkonversian hanya berlaku untuk kelas X, kalau kelas XI dan XII masih memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jadi tidak ada teknik konversi. Kalau untuk pengolahan nilai kelas XI dan XII dengan menggunakan kumulatif ulangan harian dijumlahkan dengan ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dibagi tiga.³⁴

Adapun implementasi dari teknik pengkonversian nilai hasil belajar tersebut adalah mencari nilai akhir dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Ulangan Harian} + \text{UTS} + \text{UAS}}{3}$$

Nilai yang sudah diolah dalam bentuk puluhan itu tadi kemudian dikonversikan ke dalam skala 1 – 4 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai Puluhan}}{100} \times 4$$

“Iya memang berbeda. Kalau menurut saya tabel yang dari permendiknas itu terlalu murah. Masak nilai 2,66 sudah dianggap lulus. Kalau di Banat ini kan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM untuk kelas X pada semester ganjil adalah 75 dan untuk semester genap 76. Jadi anak dianggap lulus itu ya manakala mendapatkan nilai 75 dan jika dikonversikan menjadi 3 dengan menggunakan rumus nilai dibagi seratus dikalikan empat.”³⁵

³³ Wawancara pribadi dengan Ibu Chasanah, S.Ag, Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 1 Juni 2015 di Ruang Guru

³⁴ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I., Guru Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 12 Februari 2015 di Ruang PIKET MA NU Banat Kudus

³⁵ Wawancara pribadi dengan Bapak Drs. H. Moh Said, M.Pd.I., Kepala Madrasah Aliyah NU Banat Kudus, pada tanggal 1 Juni 2015 di Ruang Kepala Madrasah

Pedoman konversi nilai hasil belajar mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Penghitungan Nilai Puluhan Menjadi Nilai Konversi dan Predikat³⁶

No	Pengetahuan dan Keteramp		Pred.	Nilai Sikap	
	Puluhan	Konversi		Puluhan	Pred.
1	96 - 100	3,84 – 4,00	A	91 - 100	SB (Sangat Baik)
2	91 - 95	3,64 – 3,80	A-		
3	86 – 90	3,44 -3,60	B+	75 - 90	B (Baik)
4	80 - 85	3,20 – 3,40	B		
5	75 - 79	3,00 – 3,16	B-		
6	69 – 74	2,76 – 2,96	C+	59 – 74	C (Cukup)
7	64 - 68	2,56 – 2,72	C		
8	59 - 63	2,36 – 2,52	C-		
9	54 – 58	2,16 – 2,32	D+	01 - 58	K (Kurang)
10	< 53	< 2,12	D		

Adapun perincian dari tabel konversi tersebut dijabarkan pada tabel nilai konversi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Nilai Konversi³⁷

Nilai	Konversi
71	2,84
72	2,88
73	2,92
74	2,96
75	3,00
76	3,04

³⁶ Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

³⁷ Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

77	3,08
78	3,12
79	3,16
80	3,20
81	3,24
82	3,28
83	3,32
84	3,36
85	3,40
86	3,44
86	3,48
88	3,52
89	3,56
90	3,60
91	3,64
92	3,68
93	3,72
94	3,76
95	3,80
96	3,84
97	3,88
98	3,92
99	3,96
100	4,00

C. Analisis Data

1. Analisis Penskoran Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Banat Kudus

Evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti.³⁸ Evaluasi hasil belajar merupakan salah satu aspek pokok yang tidak terpisahkan dari aspek lainnya, yaitu kegiatan perumusan tujuan (apa yang ingin dicapai), penyusunan program pembelajaran (apa yang perlu diajarkan dan bagaimana cara terbaik untuk mengajarkannya), pelaksanaan pembelajaran (di dalam maupun di luar kelas), dan supervisi pembelajaran. Evaluasi adalah bagian integral dari pembelajaran. semua kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran.³⁹

Agar informasi tentang karakteristik tingkah laku individu yang dinilai akurat atau mencerminkan mendekati keadaan yang sebenarnya, sehingga informasi itu dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan penting dalam pendidikan dan pembelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan harus memenuhi persyaratan teknis sebagai alat ukur yang baik. Karakteristik alat evaluasi yang baik menurut Hopkins dan Antes sebagaimana dikutip oleh Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran adalah alat evaluasi tersebut memiliki keseimbangan, spesifik dan objektif. Keseimbangan dan kekhususan (spesifikasi) berkaitan langsung dengan validitas, objektivitas berkaitan langsung dengan reliabilitas dan berkaitan tidak langsung dengan validitas, yaitu melalui keterkaitan antara validitas dan reliabilitas. Untuk memperoleh perangkat alat evaluasi yang seimbang (proporsional), dapat dilakukan dengan cara membuat tabel spesifikasi (kis-kisi) mengenai topik-topik yang akan dimasukkan kedalam perangkat alat evaluasi. Untuk

³⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 5.

³⁹ Moh. Matsna dan Erta Mahyudin, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, Alkitabah, Tangerang, 2012, hlm. 1

memperoleh butir-butir alat evaluasi yang spesifik dapat dilakukan melalui identifikasi kompetensi dan tujuan-tujuan khusus pembelajaran, selanjutnya dijadikan dasar perumusan butir alat evaluasi. Untuk memperoleh hasil yang objektif dilakukan dengan membuat pedoman penskoran pengolahan dan penafsiran yang jelas dan rinci.⁴⁰

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa bentuk perencanaan yang dilakukan di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus sudah memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang baik berdasarkan persyaratan sebagaimana yang dikemukakan di atas yakni berupa kisi-kisi, penulisan kartu soal, penulisan soal, kunci jawaban dan pedoman penskoran. Alat ukur yang digunakan berupa tes dan non tes. Tes bisa berupa tes tertulis (pilihan ganda dan Uraian), tes lisan dan praktik. Non tes berupa pengamatan kinerja dan penugasan. Selain itu juga dilakukan uji coba terlebih dahulu kalaupun ada yang tidak melakukan uji coba terlebih dahulu kepada siswa, soal tes yang dibuat tidak melenceng jauh dari apa yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar. Karena soal-soal tersebut merupakan olahan dari soal-soal pada evaluasi formatif. Dari hasil pekerjaan siswa pada evaluasi formatif tersebut dapat diketahui tingkat kesulitan soal mulai dari yang paling mudah, sedang sampai yang sulit.

2. Analisis Proses Evaluasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Banat Kudus

Secara teoritis, apa yang sudah direncanakan pada tahap perencanaan evaluasi harus direalisasikan dalam bentuk kegiatan evaluasi yang sesungguhnya. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi antara lain: waktu yang harus disediakan untuk mengerjakan tes, petunjuk cara mengerjakan soal, pengaturan posisi tempat duduk peserta didik, dan menjaga ketertiban dan ketenangan

⁴⁰ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 171

suasana kelas, sehingga peserta tes dapat mengerjakan soal-soal tersebut dengan penuh konsentrasi.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, dapat diketahui bahwa suasana dalam ulangan harian sangat berbeda dengan suasana pada saat Ulangan Tengah Semester maupun Ulangan Akhir Semester atau Ulangan Kenaikan Kelas. Suasana Ulangan harian tidak terlalu formal dan tidak menentu bisa setengah absen diluar, setengah absen mengerjakan soal di dalam, urut absen dan terkadang posisi siswa tetap berada di ruang kelas seperti biasa. Begitu juga tempat duduk siswa, tidak ada perubahan yang berarti. Sedangkan dalam Ulangan Tengah Semester maupun Ulangan Akhir Semester atau Ulangan Kenaikan Kelas, suasananyasangat formal, misalnya: tempat duduk diatur oleh panitia sesuai dengan nomor ujian, setiap mmulai ujian dan ssi ujian ditandai dengan bunyi bel, siswa tidak diperkenankan membawa buku-buku pelajaran kecuali peralatan ujian dan tas ditaruh diluar, setiap kelas diawasi oleh satu orang guru.

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.⁴²

Proses evaluasi pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus sudah sesuai dengan standar penilaian pendidikan sebagaimana yang tercantum di atas yakni evaluasi yang mencakup tiga aspek sebagai berikut:

1. Aspek sikap yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi baik pengamatan yang dilakukan oleh guru maupun evaluasi diri oleh siswa sendiri.

⁴¹ Ibid, hlm. 174

⁴² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, hlm. 3

2. Aspek Pengetahuan diperoleh melalui ulangan harian dilakukan oleh pendidik terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan atau penugasan serta ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester yang dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.
3. Aspek keterampilan diperoleh melalui ujian praktik.

4. Analisis Teknik Pengkonversian Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus pada tahun pelajaran 2014/2015 masih mempertahankan kurikulum 2013 untuk kelas X. Oleh karena itu, Penilaian sebagaimana yang disyaratkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013 setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A – D seperti pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap⁴³

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C

⁴³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013, hlm. 49-50

C	2	2	K
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	
D	1	1	

Implementasi dari teknik pengkonversian yang digunakan di Madrasah Aliyah NU Banat kudus berbeda dengan apa yang telah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013 karena mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2.66 (B). Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B.⁴⁴

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh peserta didik setiap mata pelajaran. penentuan kriteria ketuntasan minimal ini ditetapkan dengan memperhatikan: (1) tingkat kompleksitas (kesulitan dan kerumitan) setiap indikator pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, (2) tingkat kemampuan (intake) rata-rata peserta didik di madrasah, (3) ketersediaan sumberdaya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan di madrasah sebagaimana tabel berikut.⁴⁵

Tabel 4.7

**Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) MA NU Banat Kudus
Tahun Pelajaran 2014/2015**

SMT	Jenis Mapel	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
		R	U	R	U	R	U
Genap	Kurik Kemenag Mapel UN	78	79	79	80	80	81
	Kurik Kemenag Mapel non UN	75	76	76	77	77	78

⁴⁴ Ibid, hlm. 50

⁴⁵ Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

	Mapel Kurik Muatan Lokal	75	76	76	77	77	78
Ganjil	Kurik Kemenag Mapel UN	78	79	79	80	80	81
	Kurik Kemenag Mapel non UN	76	77	77	78	78	79
	Mapel Kurik Muatan Lokal	75	76	76	77	77	78

Keterangan : R = Reguler

U = Unggulan

Kriteria penilaian yang berlaku di Ma NU Banat Kudus adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Kriteria penilaian kelas XI dan XII

- a. Norma penilaian dilakukan sesuai dengan aspek penilaian pada suatu mata pelajaran
- b. Aspek penilaian yang dimaksud adalah meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan aspek afektif
- c. Penilaian aspek kognitif dan aspek psikomotorik menggunakan angka dan aspek afektif menggunakan huruf
- d. Penilaian aspek kognitif dan aspek psikomotorik sesuai dengan batas KKM. Apabila belum mencapai KKM dilakukan remedial maksimal 3 (tiga) kali
- e. Perolehan nilai akhir (NA) minimal adalah 4 (empat) angka di bawah KKM suatu mata pelajaran. Contoh : KKM 80 – 4 = 76. Jadi nilai minimal di bawah KKM adalah 76
- f. Apabila belum mencapai nilai minimal bawah KKM, bisa diremidi lagi atau diserahkan kepada Madrasah (waka kurikulum) dengan melampirkan data-data remidi yang telah dilakukan
- g. Nilai KKM aspek afektif minimal B dengan interval sebagai berikut:

$$A = 85 - 100$$

$$B = 75 - 84$$

$$C = 60 - 74$$

⁴⁶ Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

$$D = < 60$$

2. Kriteria penilaian kelas X

- a. Norma penilaian dilakukan sesuai dengan aspek penilaian pada suatu mata pelajaran
- b. Aspek penilaian yang dimaksud adalah meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan aspek sikap
- c. Penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan menggunakan nilai konversi dan aspek sikap menggunakan huruf sesuai dengan criteria yang ada dalam tabel
- d. Penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan sesuai dengan batas KKM. Apabila belum mencapai KKM dilakukan remedial maksimal 3 (tiga) kali
- e. Perolehan nilai akhir (NA) minimal adalah 4 (empat) angka di bawah KKM suatu mata pelajaran. Contoh : KKM 75 – 4 = 71. Jadi nilai minimal di bawah KKM adalah 71
- f. Apabila belum mencapai nilai minimal bawah KKM, bisa diremidi lagi atau diserahkan kepada Madrasah (waka kurikulum) dengan melampirkan data-data remidi yang telah dilakukan
- g. Nilai KKM aspek afektif minimal B dengan interval sebagai berikut:

$$A = 85 - 100$$

$$B = 75 - 84$$

$$C = 60 - 74$$

$$D = < 60$$

Adapun implementasi dari teknik pengkonversian nilai hasil belajar tersebut adalah mencari nilai akhir dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Ulangan Harian} + \text{UTS} + \text{UAS}}{3}$$

Nilai yang sudah diolah dalam bentuk puluhan itu tadi kemudian dikonversikan ke dalam skala 1 – 4 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai Puluhan}}{100} \times 4$$

Tabel 4.8

Penghitungan Nilai Puluhan Menjadi Nilai Konversi dan Predikat⁴⁷

No	Pengetahuan dan Keteramp		Pred.	Nilai Sikap	
	Puluhan	Konversi		Puluhan	Pred.
1	96 – 100	3,84 – 4,00	A	91 - 100	SB (Sangat Baik)
2	91 – 95	3,64 – 3,80	A-		
3	86 – 90	3,44 -3,60	B+	75 - 90	B (Baik)
4	80 – 85	3,20 – 3,40	B		
5	75 – 79	3,00 – 3,16	B-		
6	69 – 74	2,76 – 2,96	C+	59 – 74	C (Cukup)
7	64 - 68	2,56 – 2,72	C		
8	59 – 63	2,36 – 2,52	C-		
9	54 – 58	2,16 – 2,32	D+	01 - 58	K (Kurang)
10	< 53	< 2,12	D		

⁴⁷ Dokumentasi MA NU Banat Kudus, dikutip pada tanggal 16 Februari 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul “Studi Analisis Pengkonversian Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015”, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan:

1. Konsep penskoran hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di MA NU Banat Kudus yang didalamnya berisi perencanaan evaluasi sudah memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang baik berdasarkan persyaratan teknis sebagaimana dikemukakan oleh Hopkins dan Antes yang meliputi keseimbangan dan kekhususan dengan cara pembuatan tabel kisi-kisi, dan objektif dengan cara membuat pedoman penskoran. Alat ukur yang digunakan berupa tes dan non tes. Tes bisa berupa tes tertulis (pilihan ganda dan Uraian), tes lisan dan praktik. Non tes berupa pengamatan kinerja dan penugasan. Selain itu juga dilakukan uji coba terlebih dahulu dahulu kalaupun ada yang tidak melakukan uji coba terlebih dahulu kepada siswa, soal tes yang dibuat tidak melenceng jauh dari apa yang yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar. Karena soal tersebut merupakan olahan dari soal pada evaluasi formatif. Dari hasil pekerjaan siswa pada evaluasi formatif tersebut dapat diketahui tingkat kesulitan soal mulai dari yang paling mudah, sedang sampai yang sulit.
2. Proses evaluasi pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus sudah sesuai dengan standar penilaian pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam peraturan menteri dan kebudayaan yang mencakup tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik untuk kelas XI dan XII, sedangkan untuk kelas X meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. suasana dalam ulangan harian sangat berbeda dengan suasana pada saat Ulangan Tengah Semester maupun Ulangan Akhir Semester atau Ulangan Kenaikan Kelas. Suasana Ulangan harian tidak.

terlalu formal dan tidak menentu bisa setengah absen diluar, setengah absen mengerjakan soal di dalam, urut absen dan terkadang posisi siswa tetap berada di ruang kelas seperti biasa. Begitu juga tempat duduk siswa, tidak ada perubahan yang berarti. Sedangkan dalam Ulangan Tengah Semester maupun Ulangan Akhir Semester atau Ulangan Kenaikan Kelas, suasananyasangat formal, misalnya: tempat duduk diatur oleh panitia sesuai dengan nomor ujian, setiap mmulai ujian dan ssi ujian ditandai dengan bunyi bel, siswa tidak diperkenankan membawa buku-buku pelajaran kecuali peralatan ujian dan tas ditaruh diluar, setiap kelas diawasi oleh satu orang guru.

3. Teknik pengkonversian nilai hasil belajar yang ada di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus berbeda dengan tabel pedoman yang tercantum dalam peraturan menteri dan kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasikurikulum 2013 karena mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun implementasi dari teknik pengkonversian nilai hasil belajar tersebut adalah mencari nilai akhir dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Ulangan Harian} + \text{UTS} + \text{UAS}}{3}$$

Nilai yang sudah diolah dalam bentuk puluhan itu tadi kemudian dikonversikan ke dalam skala 1 – 4 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai Puluhan}}{100} \times 4$$

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah disajikan maka selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan sumbangan penelitian bagi perkembangan dan kemajuan Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Adapun saran yang penulis berikan sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Madrasah

Madrasah Aliyah NU Banat Kudus sebagai lembaga pendidikan hendaknya dikelola secara profesional dengan mengutamakan peningkatan mutu dan prestasi bagi para siswanya selain itu juga meningkatkan fasilitas dan manajemen atau pengelolaan yang baik dengan harapan menjadi madrasah yang unggul dalam prestasi dapat terwujud sesuai visi, misi, dan tujuan madrasah.

2. Bagi Kepala Madrasah

Hendaknya selalu memberikan bimbingan dan pengawasan kepada guru dalam menjalankan tugasnya.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya selalu belajar lebih giat untuk mengasah kemampuan otaknya dengan berpikir, karena hal tersebut merupakan awal dari munculnya keterampilan berbuat sehingga siswa menjadi lebih kreatif baik dalam berfikir, menilai, maupun bertindak.

4. Bagi Guru

Guru hendaknya bersikap proaktif (selalu mencari jalan baru) dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

C. Penutup

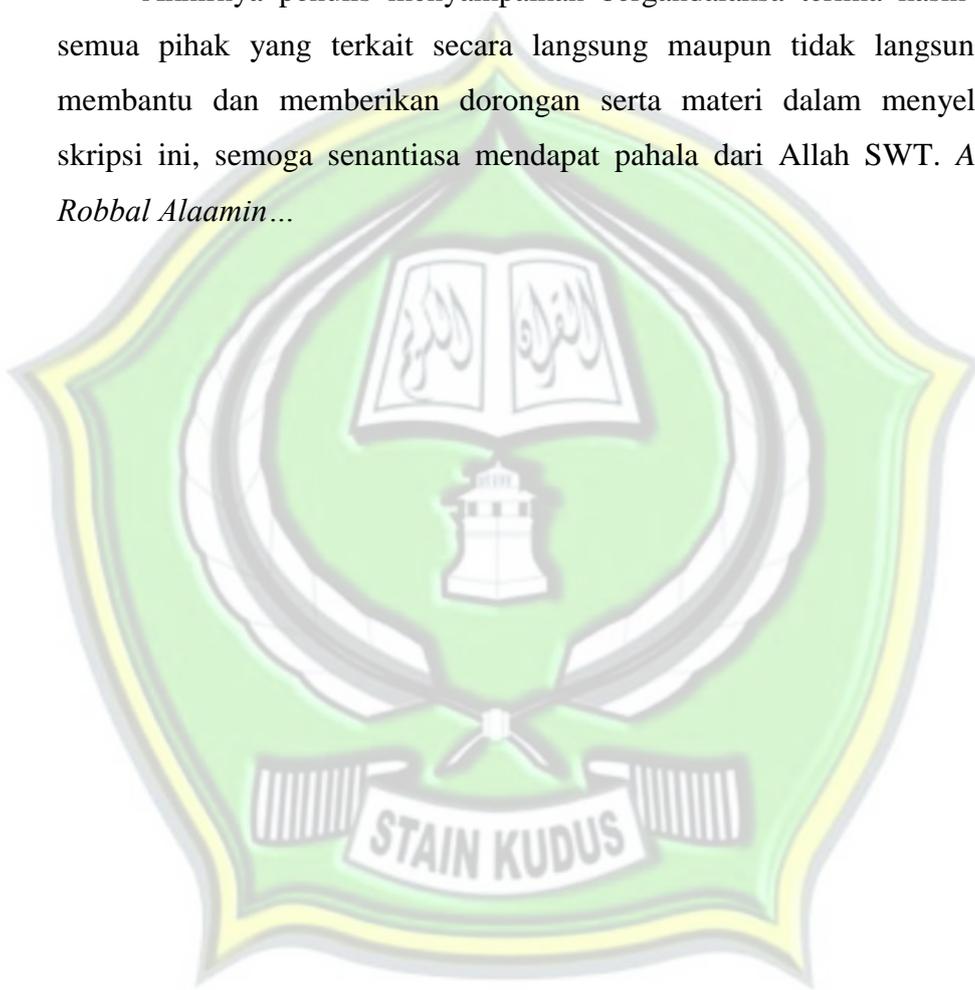
Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Analisis Pengkonversian Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015”, sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan Jenjang Studi Strata 1 Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, bukan berarti luput dari kesalahan serta kekurangan, olehkarena itu penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan. Oleh karenanya, saran dan kritik yang

konstruktif sangat penulis harapkan sebagai bahan pertimbangan kearah kreatif berikutnya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya penulis menyampaikan bergandalaksa terima kasih kepada semua pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dan memberikan dorongan serta materi dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. *Amin Ya Robbal Alaamin...*



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2012.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 1993.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Art, Mi'az, *Dasar, Tujuan, Ruang Lingkup, dan Fungsi-fungsi Kurikulum PAI*, miazart.blogspot.com/14/11/14
- Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajara, Yogyakarta, 2004.
- Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, STAIN Po Press, Ponorogo, 2007.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Falah, Ahmad, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTS-MA*, STAIN, Kudus, 2009.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*, PT Grasindo, Jakarta, 2010.
- Hamid, Moh. Sholeh, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011.
- Karim, Syafi'I, *Fiqih Ushul Fiqih*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Rajawali Press, Jakarta, 2011.
- Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.
- Mardapi, Djemari, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2012.
- Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008.
- Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*, Media Ilmu Press, Kudus, 2010.
- Matsna, Moh. dan Erta Mahyudin, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, Alkitabah, Tangerang, 2012.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakea Sarasin, Yogyakarta, 2002.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 2002.
- Nurkancana, Wayan dan P.P.N. Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, Usana Offset Printing, Surabaya, 1986.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum 2013.

- Permadi, Dadi dan Daeng Arifin, *The Similing Teacher; Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*, CV. Nuansa Aulia, Bandung, 2010
- Putra, Sitiatawa Rizema *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, DIVA Press, Jogjakarta.
- Saekan, Mukhamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010.
- Silverius, Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, PT. Grasindo, Jakarta, 1991.
- Sudijono, Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, CV. Sinar Baru, Bandung.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013.
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Rosda Karya: Bandung, 1994).
- Teknik Evaluasi Pendidikan Islam - Konversi Nilai I (Norma Relatif, Absolut Dan Kombinasi)*, <http://arminaven.blogspot.com>
- Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Balai Pustaka, 2003.
- Wahyudi, Imam, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012.
- Winarno, *Teknik Evaluasi Multimedia Pembelajaran*, Genius Prima Media, 2009.
- Yasin dan Solikul Hadi, *Fiqh Ibadah*, DIPA STAIN, Kudus, 2008.
- Zainul, Asmawi dan Noehi Nasution, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993, hal. 149. Dalam Marsudi, *Teknik Konversi Skor Mentah Hasil Tes Menjadi Nilai Stadar Berskala Lima (Stanfive)*



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Konsep evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.
 - 1) Alat ukur apa yang Bapak / Ibu gunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih?
 - 2) Persiapan apa saja yang Bapak / Ibu lakukan sebelum melaksanakan proses evaluasi sumatif?
 - 3) Persiapan apa saja yang Bapak / Ibu lakukan sebelum melaksanakan proses evaluasi formatif?
 - 4) Bentuk soal apa yang Bapak / Ibu gunakan?
 - 5) Siapa dan bagaimana yang membuat soal untuk evaluasi formatif?
 - 6) Siapa dan bagaimana yang membuat soal untuk evaluasi sumatif?
 - 7) Apakah soal evaluasi tersebut sudah sesuai dengan SK, KD, dan indikator yang akan dicapai?
2. Proses evaluasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus
 - a. Apakah sebelum melaksanakan proses evaluasi ada pemberitahuan terlebih dahulu?
 - b. Seberapa sering Bapak / Ibu melaksanakan evaluasi?
 - c. Bentuk kegiatan evaluasi apa yang pernah Bapak / Ibu gunakan?
 - d. Apakah Bapak / Ibu harus membuat tata tertib terlebih dahulu dalam melaksanakan proses evaluasi?
 - e. Bagaimanakah proses evaluasi sumatif?
 - f. Bagaimanakah proses evaluasi formatif?
3. Implementasi teknik konversi skor hasil belajar pada evaluasi pembelajaran Fiqih
 - a. Pendekatan apa yang Bapak / Ibu gunakan dalam mengkonversikan skor hasil belajar siswa?
 - b. Bagaimana cara mengkonversikan skor hasil belajar siswa?

- c. Evaluasi itu kan meliputi tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk skor hasil belajar ranah kognitif tersebut dikonversikan ke dalam bentuk apa?
- d. Kalau untuk skor hasil belajar ranah afektif dikonversikan ke dalam bentuk apa?
- e. Skor hasil belajar ranah Psikomotor dikonversikan ke dalam bentuk apa?

Dokumentasi

1. Konsep evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.
 - a. Perangkat pembelajaran Fiqih kelas X, XI, XII
2. Proses evaluasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus
 - a. Soal evaluasi beserta tata tertib ujian
3. Implementasi teknik konversi skor hasil belajar pada evaluasi pembelajaran Fiqih
 - a. Buku pedoman teknik konversi skor hasil belajar

Observasi

1. Konsep evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus.
 - 1) Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih
2. Proses evaluasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus
 - 1) Bentuk kegiatan evaluasi yang sering digunakan
 - 2) Proses evaluasi sumatif
 - 3) Proses evaluasi formatif
3. Implementasi teknik konversi skor hasil belajar pada evaluasi pembelajaran Fiqih
 - a. Cara mengkonversikan skor hasil belajar

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I
Jabatan : Guru Mapel Fiqih MA NU Banat Kudus
Hari/Tanggal : Kamis, 12 Februari 2015
Tempat : Ruang Piket MA NU Banat Kudus

A : Penulis

B : Informan

A : Assalamu'alam....

Maaf Pak, mengganggu waktunya. Saya yang kemarin menemui Bapak untuk melakukan penelitian.

B : Wa'alakumussalam, iya, bagaimana mbak?

A : Begini pak, kemarin saya SMS Pak Kisbi mau konsultasi masalah judul saya. Tapi kebetulan Pak Kisbi belum ada waktu. Jadi, saya putuskan untuk wawancara terlebih dahulu kemudian baru mengkonsultasikannya pada Pak Kisbi.

B : Oh, begitu, ya silahkan.

A : Langsung saja ya pak,

Alat ukur apa yang Bapak gunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih?

B : Alat ukurnya bisa berupa tes sama non tes. Kalau tes itu biasanya tertulis. Bentuknya terkadang uraian, pilihan ganda. Kalau non tes biasanya berupa pengamatan kinerja. Selain itu juga bisa melalui penugasan baik individu maupun kelompok.

A : Pengamatan kinerja itu maksudnya bagaimana pak?

B : Pengamatan kinerja itu maksudnya mengamati perilaku siswa satu per satu. Misalnya yang sering bertanya, *ngobrol* dengan temannya, yang suka mengantuk, dan lain-lain. Pengamatan kinerja ini termasuk dalam penilaian proses,

- A : Kalau penugasan itu berupa apa pak?
- B : Penugasan ya bisa berupa membuat makalah baik individu maupun kelompok.
- A : Membuat makalah apakah juga disertai dengan presentasi?
- B : Iya, setelah dibuat itu dipresentasikan.
- A : Persiapan apa saja yang Bapak lakukan sebelum melaksanakan proses evaluasi sumatif?
- B : Kalau evaluasi sumatif itu ada panitianya tersendiri di bawah koordinator Waka Kurikulum
- A : Persiapan apa saja yang Bapak lakukan sebelum melaksanakan proses evaluasi formatif?
- B : Kalau persiapannya itu ya pasti mempersiapkan tesnya atau soalnya.
- A : Siapa yang membuat soal untuk evaluasi sumatif? Dan bagaimana caranya?
- B : Yang membuat soal untuk evaluasi sumatif itu gurunya sendiri. Kalau mata pelajaran itu diampu oleh dua guru maka soalnya juga kolaborasi antara dua guru itu, dirundingkan. Tapi nanti yang dikirimkan cuma satu saja yang telah disepakati. Jadi seperti MGMP.
- A : Siapa yang membuat soal untuk evaluasi formatif? Dan bagaimana caranya?
- B : Gurunya sendiri juga, kalau saya biasanya membuat soal setiap selesai satu kompetensi dasar langsung saya evaluasi. Biasanya bisa berupa *essay* maupun pilihan ganda. Kalau soal *essay* itu membuatnya gampang tapi menilainya susah. Terkadang juga ada guru yang hanya melakukan ulangan tapi tidak dikoreksi. Kalau pilihan ganda mengoreksinya mudah, bisa ditukar silang dengan teman sebelahnya kemudian dicocokkan dengan kuncinya, setelah itu dihitung nilainya, dikasih nama korektornya siapa. Kemudian dikembalikan kepada yang punya dan ditandatangani sebagai bukti kalau dia sudah menerima hasil ulangannya kemudian dikumpulkan kepada guru untuk dilakukan tindak lanjut karena setiap ulangan harus ada tindak lanjut
- A : Misalkan dalam ulangan tersebut ada yang belum tuntas bagaimana pak?
- B : Kalau ada yang belum tuntas ya dilakukan remidi, kalau masih belum tuntas lagi disuruh mengerjakan pengayaan.

- A : Apakah sebelum melaksanakan proses evaluasi ada pemberitahuan terlebih dahulu?
- B : Iya, pasti ada pemberitahuan terlebih dahulu karena semuanya itu kan butuh persiapan. Kalau mau mengundang mbah Sya'roni saja pasti ada pemberitahuan terlebih dahulu sehingga ada persiapan. Kalau dalam kurikulum 2013 itu ada yang namanya evaluasi diri sebelum melaksanakan ulangan. Evaluasi diri ini biasanya berupa tes maupun *check list*. Misalnya sudahkah anda menguasai materi pada bab ini?; seberapa siap anda untuk mengikuti ulangan? Misal jawabannya 80% berarti ya harus sesuai dengan hasil ulangannya nanti. Kalau tidak sesuai berarti dia tidak jujur terhadap dirinya sendiri.
- A : Seberapa sering Bapak melaksanakan evaluasi?
- B : Ya sebanyak Kompetensi Dasar. Kalau kompetensi dasarnya ada empat ya evaluasinya empat kali
- A : Apakah Bapak harus membuat tata tertib terlebih dahulu dalam melaksanakan evaluasi?
- B : Kalau itu ya tergantung evaluasi dan bentuknya. Kalau Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester ada tata tertib tersendiri dari panita. Kalau ulangan harian itu tergantung soalnya. Kadang kan ada soal yang dari buku, ada soal yang dari masyarakat dalam artian dari problem yang ada di masyarakat. Terkadang saya soalnya itu problem yang ada dimasyarakat karena siswa itu nantinya hidupnya kan di masyarakat, bukan dibuku. Kalau soalnya ada di buku pasti ada tata tertibnya, yaitu bukunya dikumpulkan.
- A : Pendekatan apa yang Bapak gunakan dalam mengkonversikan skor hasil belajar siswa
- B : Lha itu, kalau kelas XI dan XII kan masih pakai kurikulum KTSP jadi tidak ada teknik konversi seperti itu. Kalau pendekatannya itu pasti pakai penilaian acuan kelompok yang biasanya menggunakan KKM
- A : Yang menentukan KKM itu siapa pak? Dan bagaimana caranya!
- B : Yang menentukan KKM ya pihak kepala sekolah beserta dewan guru dengan cara musyawarah. Dalam menentukan KKM itu harus

memperhatikan beberapa hal, diantaranya Kompleksitas mata pelajaran, sarana dan prasarana yang ada di madrasah, serta pembawaan anak

A : KKM untuk mata pelajaran fiqih berapa ya pak?

B : Untuk kelas X semester I itu 75, kalau semester II 76, kelas XI semseter I 76, semester II 77, dan kelas XII semester I 77 dan semester II 78.

A : Kalau untuk menentukan nilai raport caranya bagaimana pak?

B : Kalau itu ya kumulatif nilai harian dijumlahkan sama Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester terus dibagi 3

A : Oh, seperti itu ya pak, mungkin cukup sampai disini dulu pak wawancaranya, terima kasih atas waktunya.

B : Iya sama-sama, kalau memang jadi itu ditelateni baik-baik.

A : Iya pak, insyaAllah, Assalamu'alaikum....

B : Wa'alaikumussalaamm..

Kudus,
Informan

(Drs. Subhan, M.Pd.I)

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Ibu Rofi'atun, M.Pd.I
Jabatan : Guru Mapel Fiqih MA NU Banat Kudus
Hari/Tanggal : Senin, 16 Februari 2015
Tempat : Ruang Kelas XI IPA 2

A : Penulis

B : Informan

A : Assalamu'alam....

Maaf Bu, mengganggu waktunya. Saya yang kemarin menemui Ibu untuk melakukan penelitian.

B : Wa'alaikumussalam... iya Mbak, bagaimana?

A : Langsung saja ya Bu,

Begitu Bu, berbicara tentang evaluasi itu kan terdapat istilah yang hampir sama, seperti evaluasi, penilaian, pengukuran. Apa perbedaan antara ketiga istilah tersebut?

B : Kalau evaluasi itu lebih kearah kognitif yang di nilai.

Pengukuran lebih kearah nilai sikap (afektif)

Sedangkan penilaian lebih kearah kognitif dan sikap

A : Alat ukur apa yang Ibu gunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih?

B : Alat ukurnya berupa tes dan nontes. Kalau tes biasanya tertulis dan lisan, kalau non tes praktik

A : Persiapan apa saja yang Ibu lakukan sebelum melaksanakan proses evaluasi?

B : Menyiapkan perangkat pembuatan soal antara lain; kisi-kisi, bentuk soal, kunci jawaban, pedoman penskoran.

A : Bentuk soal apa yang Ibu gunakan?

B : Esay, lisan dan pilihan ganda

A : Siapa yang membuat soal untuk evaluasi sumatif dan formatif?

B : Yang membuat soal itu guru mapelnya sendiri

A : Apakah sebelum melakukan evaluasi ada pemberitahuan terlebih dahulu?

- B : Iya ada pemberitahuan dulu sebelumnya
- A : Seberapa sering Ibu melakukan evaluasi?
- B : Tiga kali pertemuan satu kali evaluasi. Jadi dalam satu bulan ada evaluasi
- A : Bentuk kegiatan evaluasi apa yang pernah Ibu lakukan?
- B : Ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan tugas dirumah untuk membuat makalah dan kliping secara kelompok
- A : Apakah Ibu harus membuat tata tertib terlebih dahulu dalam melaksanakan proses evaluasi?
- B : Kalau evaluasi sumatif tata tertibnya dari madrasah. Kalau untuk ulangan harian yang bentuknya tertulis itu bukunya dikumpulkan.
- A : Pendekatan apa saja yang Ibu gunakan dalam mengkonversikan skor hasil belajar siswa ?
- B : Penilaian acuan patokan dan penilaian acuan norma untuk tes lisan.
- A : Bagaimana cara mengkonversikan skor hasil belajar siswa?
- B : Kalau untuk konversi nanti saya kasih pedomannya a .
- A : Oh... Iya Bu, terima kasih.
Mungkin cukup sekian dulu, terima kasih atas waktunya.
Assalamu'alaikum....
- B : Iya sama-sama Mbak, Wa'alaikumussalam..

Kudus,
Informan

(Rufi'atun, M.Pd.I)

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I
Jabatan : Guru Mapel Fiqih MA NU Banat Kudus
Hari/Tanggal : Selasa, 17 Februari 2015
Tempat : Ruang Piket MA NU Banat Kudus

A : Penulis

B : Informan

A : Assalamu'alaikum...

B : Wa'alaikumussalam...

A : Maaf Pak mengganggu waktunya. Saya mau wawancara lagi, Kemarin datanya ada yang kurang.

B : Iya Mbak, tidak apa-apa. Silahkan..

A : Langsung saja ya Pak,

Begini Pak, berbicara tentang evaluasi itu kan terdapat istilah yang hampir sama, seperti evaluasi, penilaian, pengukuran. Apa perbedaan antara ketiga istilah tersebut?

B : Kalau untuk pengertian evaluasi, pengukuran dan penilaian itu sesuai dengan peraturan pemerintah, tidak mengarang atau membuat pengertian sendiri.

A : Persiapan apa saja yang Ibu lakukan sebelum melaksanakan proses evaluasi?

B : Membuat kisi-kisi, kartu soal, pengetikan atau pembuatan soal dan kunci jawaban

A : Setelah kisi-kisi disusun kan membuat soal ya Pak, apakah soal tersebut diuji cobakan terlebih dahulu?

B : Tidak diujikan terlebih dahulu

A : Apakah dalam proses penyusunan soal melibatkan guru-guru lain, peserta didik maupun orang tua?

B : Tidak, karena kalau melibatkan peserta didik berarti kan pembocoran.

A : Bentuk-bentuk tesnya kemarin kan ada tugas, ulangan harian, UAS, dan UTS. Untuk tugas itu evaluasinya bagaimana Pak?

B : Untuk tugas rumah itu berupa pembuatan makalah ataupun tugas observasi misalnya untuk mengetahui faktor penyebab perceraian di kecamatan Kota. Pembagian kelompoknya sesuai kelompok belajar. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa belajar ada unsur keterpaduan.

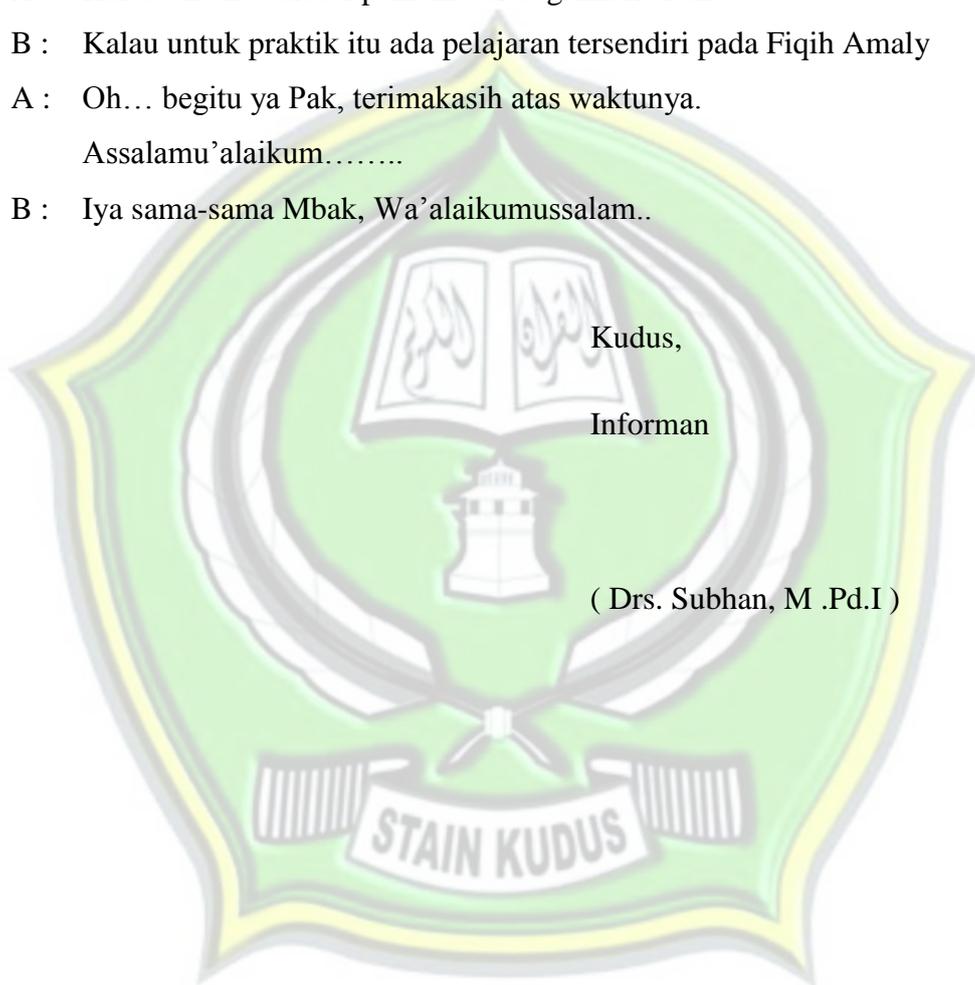
A : Kalau untuk evaluasi psikomotor bagaimana Pak?

B : Kalau untuk praktik itu ada pelajaran tersendiri pada Fiqih Amaly

A : Oh... begitu ya Pak, terimakasih atas waktunya.

Assalamu'alaikum.....

B : Iya sama-sama Mbak, Wa'alaikumussalam..



Kudus,

Informan

(Drs. Subhan, M .Pd.I)

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Ulin Ni'matil Ulya
 Jabatan : Siswa Kelas XI IPA Unggulan 1
 Hari/Tanggal : Kamis, 21 Mei 2015
 Tempat : Depan Ruang UKS
 A : Penulis
 B : Informan

A :	Assalamu'alakum.... Ma'af dek, mau minta waktunya untuk wawancara sebentar bisa?
B :	Wa'alaikumussalam... Eemmm..... Wawancara tentang apa ya mbak?
A :	Tentang evaluasi pembelajaran fiqih dek, bisa ya??????
B :	Eeemmmmm... bagaimana ya mbak???
A :	Yang mau saya tanyakan mudah-mudah kok dek..
B :	Iya mbak, silahkan...
A :	Kamu kelas berapa dek?
B :	XI IPA Unggulan 1 mbak,,
A :	Yang ngajar fiqih siapa?
B :	Pak Said.....
A :	Bentuk evaluasi pembelajaran fiqihnya bagaimana dek??
B :	Kadang dikasih soal, disuruh merangkum. Selain itu juga ada semacam tugas kelompok untuk mendiskusikan suatu permasalahan.
A :	Kalau dikasih soal, bentuk soalnya bagaimana dek??
B :	Kalau untuk ulangan harian, soalnya itu esay atau uraian dengan menggunakan Bahasa Arab
A :	Berarti evaluasinya itu hanya tertulis ya dek?? Gak ada lisan sama praktik.
B :	Iya mbak, tertulis. Kalau yang remidi nanti lisan. Sedangkan praktik itu ada mata pelajarannya tersendiri yaitu fiqih amaliy
A :	Kalau untuk merangkum itu bagaimana? Dinilai apa tidak????

B :	Iya dinilai mbak,,
A :	Kalau mau evaluasi itu biasanya ada pemberitahuan terlebih dahulu apa tidak dek?
B :	Tidak ada mbak, dadakan tanpa pemberitahuan.
A :	Oh... begitu ya, Kalau mengenai waktunya??
B :	Biasanya itu satu bab langsung dievaluasi mbak,
A :	Untuk proses evaluasi ulangan harian bagaimana dek?
B :	Untuk ulangan harian, soal ditulis di papan tulis, tempat duduknya masih tetap seperti proses pembelajaran
A :	Kalau untuk ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester bagaimana?
B :	Ulangan tengah semester soalnya esay, dan ulangan akhir semester soalnya pilihan ganda. Tempat duduknya dengan kakak kelas atau adik kelas sesuai dengan apa yang telah ditentukan panitia
A :	Kalau untuk kelas XI itu nilainya tidak dikonversikan ya dek?
B :	Tidak mbak, kalau untuk konversi saya tidak tau.
A :	Um..... mungkin cukup sampai disini dulu dek, terima kasih ya atas waktunya.
B :	Iya mbak, sama-sama. Mbaknya dari mana ya?
A :	Saya dari STAIN Kudus dek.
B :	Jurusan apa mbak?
A :	Tarbiyah Pendidikan Agama Islam. Ini lagi proses pembuatan skripsi.
B :	Ohh... ya udah, saya tak kembali ke kelas ya mbak. Assalamu'alakum....
A :	Wa'alaikumussalam... Sekali lagi terima kasih ya dek....
B :	Iya mbak, sama-sama

Kudus,
Informan

(Ulin Ni'matil Ulya)



TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Ina Fitriyana
 Jabatan : Siswa Kelas X Unggulan
 Hari/Tanggal : Kamis, 21 Mei 2015
 Tempat : Depan Ruang Kelas X Unggulan
 A : Penulis
 B : Informan

A :	Assalamu'alakum.... Ma'af dek, mau minta waktunya sebentar?
B :	Wa'alaikumussalam... Untuk apa ya mbak?
A :	Begini, saya Noor Izzatin Nisa' mahasiswa STAIN Kudus sedang melakukan penelitian disini. Saya mau minta waktunya untuk wawancara tentang evaluasi pembelajaran fiqih.
B :	Iya mbak silahkan.
A :	Nama kamu siapa dek?????? Kelas berapa????
B :	Saya Ina Fitriyana mbak, kelas X Unggulan
A :	Bentuk evaluasi pembelajaran fiqihnya bagaimana dek??
B :	Bentuk evaluasinya itu ya tertulis kadang pilihan ganda, terkadang uraian. Dan soalnya itu pakai bahasa asing meliputi Bahasa Arab atau Bahasa Inggris. Selain ulangan harian, terkadang juga ada tugas untuk menelaah atau mencari sumber dari kitab.
A :	Kalau mau evaluasi itu biasanya ada pemberitahuan terlebih dahulu apa tidak dek?
B :	Untuk ulangan harian biasanya ada pemberitahuan. Tapi terkadang juga dadakan. Kalau untuk ulangan tengah semester sama ulangan akhir semester kan sudah ada jadwalnya tersendiri.
A :	Mengenai ulangan harian itu waktunya bagaimana?
B :	Setiap ganti bab dilakukan evaluasi. Kalau babnya sedikit, satu kali

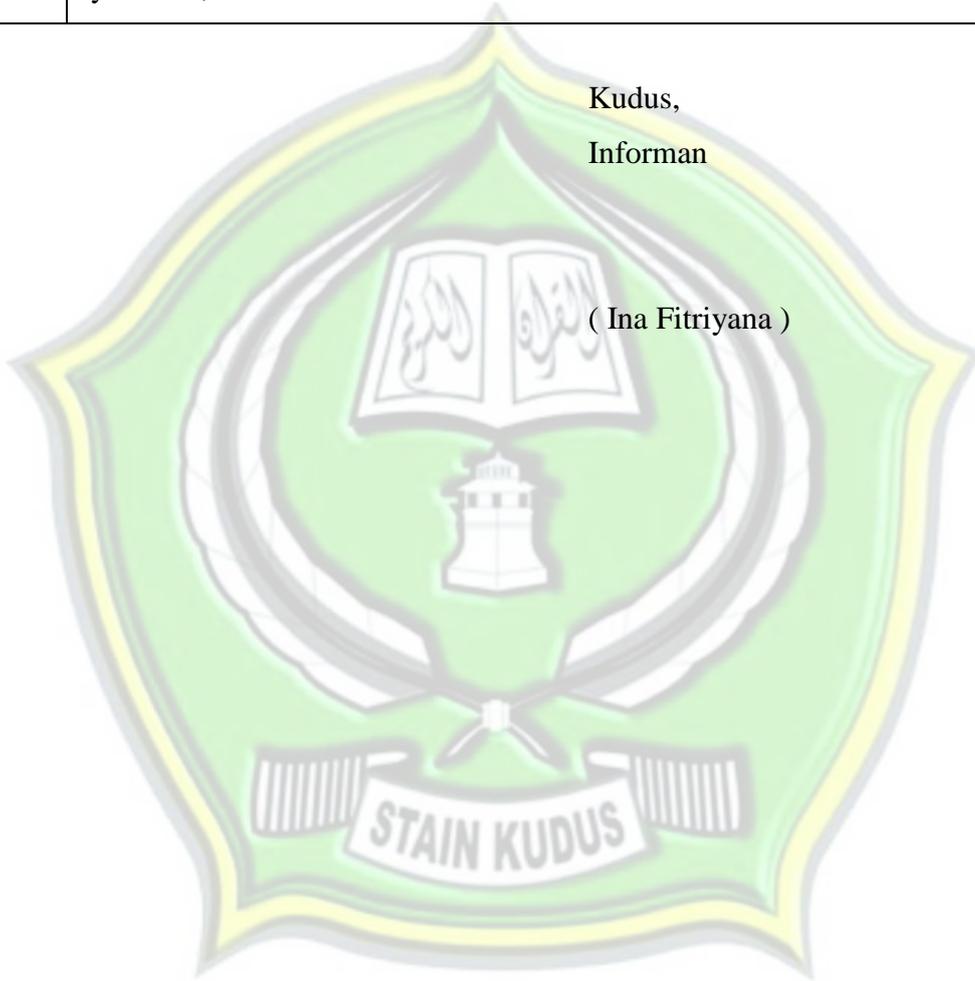
	pertemuan langsung evaluasi. Kalau banyak ya dua kali pertemuan baru kemudian evaluasi.
A :	Kalau pelaksanaan ulangan harian bagaimana dek?
B :	Kalau pelaksanaan ulangan harian itu tidak tentu mbak. Bisa setengah absen diluar yang setengahnya lagi mengerjakan ulangan di dalam. Kadang juga urut absen dan biasanya juga tetap di tempat duduknya masing-masing.
A :	Lha utuk soalnya itu sama apa beda dek?
B :	Terkadang sama, terkadang juga berbeda mbak antara kanan sama kiri.
A :	Kalau misalnya ada yang belum tuntas bagaimana dek?
B :	Kalau ada yang belum tuntas biasanya itu ulangan lagi atau bisa juga tes lisan.
A :	Pelaksanaan ulangan tengah semester dan akhir semester bagaimana??
B :	Untuk ulangan tengah semester dan akhir semester itu dioplos dengan kelas lain dan tempatnya tidak dikelas masing-masing tetapi ditentukan oleh panitia.
A :	Berarti kalau dapat saya simpulkan evaluasinya itu hanya pada sisi kognitifnya saja ya dek? Untuk afektif sama psikomotornya bagaimana?
B :	Afektif itu biasanya yang dinilai keaktifan, sopan santun dari masing-masing siswa. Untuk psikomotor atau praktik itu ada mapelnya tersendiri yaitu fiqih amaliy. Biasanya evaluasinya tertulis, lisan dan praktik.
A :	Kemarin saya dengar dari Pak Subhan katanya untuk kurikulum 2013 itu ada penilaian diri. Maksudnya bagaimana dek?
B :	Penilaian diri itu ya menilai kemampuan dirinya sendiri. Seberapa besar saya telah menguasai materi yang telah saya pelajari, seberapa besar kesiapan saya untuk melaksanakan ulangan?
A :	Untuk kurikulum 2013 kan nilainya berbeda dengan kurikulum KTSP. perbedaan itu terletak pada teknik konversinya. Apa yang kamu ketahui tentang te knik konversi pada kurikulum 2013?
B :	Kalau untuk konversi saya kok tidak tau ya mbak. Itu yang tau gurunya.

A :	Berarti tidak pernah dikasih tau bagaimana cara mengolah nilainy ya dek?
B :	Tidak pernah e mbak,,
A :	Ya sudah kalau begitu dek, mungkin cukup sampai disini dulu. Terima kasih atas waktunya. Assalamu'alakum....
B :	Iya mbak, sama-sama. Wa'alaikumussalam...

Kudus,

Informan

(Ina Fitriyana)



TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Drs. H. Moh Said, M.Pd.I

Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah NU Banat Kudus

Hari/Tanggal : Senin, 1 Juni 2015

Tempat : Ruang Kepala Madrasah Aliyah NU Banat Kudus

A :	Penulis
B :	Informan
A :	Assalamu'alaikum... maaf Pak mengganggu waktunya sebentar. Saya Noor Izzatin Nisa' yang tadi menemui bapak untuk melakukan wawancara tentang teknik pengkonversian nilai hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di MA NU Banat Kudus.
B :	Wa'alaikumussalam... iya silahkan apa yang mau ditanyakan, Nak..
A :	Begini Pak, berbicara tentang evaluasi itu kan terdapat istilah yang hampir sama, seperti evaluasi, penilaian, pengukuran. Apa perbedaan antara ketiga istilah tersebut?
B :	Evaluasi itu ya proses penentuan kualitas daripada sesuatu yang menyangkut nilai dan arti kemudian diambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Kalau di Banat ini pakainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kalau penilaian mengarah pada aspek tertentu sedangkan pengukuran proses pemberian angka.
A :	Ruang lingkup fiqih yang ada di MA NU Banat kudus ini apa saja Pak?
B :	Kalau di Banat ini ada kurikulum Kemenag. Untuk kurikulum kemenag masih sebatas pengetahuan. Oleh karena itu ditambah dengan takhassus yang konsentrasi pada praktik atau pengamalan.
A :	Tujuan dari evaluasi pembelajaran fiqih itu apa, Pak??
B :	Tujuannya ya untuk mengetahui ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk kurikulum tingkat satuan pendidikan dan ketercapaian indikator dan kompetensi inti pada kurikulum 2013.
A :	Apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan bentuk alat

	evaluasi yang akan digunakan?
B :	Kalau mengacu pada sistem penilaian kurikulum kementerian agama ya meliputi afeksi, kognisi dan psikomotor
A :	Alat ukur apa yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih?
B :	Alat ukurnya untuk tes itu tertulis dan nontes dalam bentuk kinerja
A :	Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum melaksanakan evaluasi sumatif?
B :	Sebelum melaksanakan evaluasi itu ya penguatan materi, dan penegasan materi karena materi fiqih itu kan terkadang banyak terjadi khilafiyah atau perbedaan pendapat. Jadi ya harus ditegaskan pendapat mana yang dipakai. Kalau untuk persiapan alat evaluasinya itu harus membuat kisi-kisi terlebih dahulu, kemudian membuat soal pada kartu soal, setelah itu mengetik kartu soal menjadi soal.
A :	Kalau untuk evaluasi formatif atau ulangan harian bagaimana pak? Apakah juga harus membuat kisi-kisi?
B :	Tapi untuk ulangan harian tidak menggunakan kisi-kisi, karena langsung mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kalau ulangan harian harus membuat kisi-kisi itu nanti hanya akan disibukkan pada administrasi saja
A :	Soal yang sudah dibuat itu diujikan terlebih dahulu apa tidak pak?
B :	Iya dilakukan uji coba terlebih dahulu karena untuk kelas unggulan itu menggunakan bahasa asing yakni bahasa arab sehingga anak bisa faham istilah ini maksudnya apa
A :	Seberapa sering bapak melaksanakan ulangan harian?
B :	Setiap satu bab selesai langsung dievaluasi
A :	Siapa yang membuat soal untuk evaluasi sumatif?
B :	Yang membuat soal itu ya gurunya sendiri. Kalau yang ikut kurikulum kementerian agama selain mata pelajaran penjurusan soalnya dari kementerian agama.
A :	Kemarin saya mendengar dari Pak Subhan kalau untuk kurikulum 2013 itu

	ada yang namanya penilaian diri itu maksudnya bagaimana pak?
B :	Untuk penilaian diri, idealnya anak itu kan bisa menilai dirinya sendiri dalam artian muhasabah. Tapi kalau menurut saya itu hanya sebatas formalitas saja karena siapa yang tahu kalau apa yang ditulis oleh anak itu yang sesungguhnya terjadi atau tidak.
A :	Oohh... begitu ya pak..... Kalau untuk teknik konversinya bagaimana pak??
B :	Teknik konversinya sesuai dengan tabel ini (sambil memperlihatkan tabel konversi). Sudah dapat tabel seperti ini apa belum?
A :	Iya sudah pak, kemarin dikasih oleh Bu Rufi' Kalau saya lihat antara tabel konversi yang digunakan di Banat dengan tabel konversi dari permendiknas kok berbeda ya pak? Kalau yang tercantum dalam permendiknas itu kan kelipatan dari 1,33. Mohon penjelasannya.
B :	Iya memang berbeda. Kalau menurut saya tabel yang dari permendiknas itu terlalu murah. Masak nilai 2,66 sudah dianggap lulus. Kalau di Banat ini kan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM untuk kelas X pada semester ganjil adalah 75 dan untuk semester genap 76. Jadi anak dianggap lulus itu ya manakala mendapatkan nilai 75 dan jika dikonversikan menjadi 3 dengan menggunakan rumus nilai dibagi seratus dikalikan empat.
A :	Ohh.. begitu ya pak, berarti dimodifikasi sendiri asalkan tidak berada di bawah standar yang telah ditetapkan
B :	Iya seperti itu. Kualitasnya lebih ditinggikan
A :	Mungkin cukup sampai disini dulu pak, terima kasih atas waktunya. Assalamu'alaikum.....
B :	Iya sama-sama, Wa'alaikumussalam.....

Kudus,

Informan

(Drs. H. Moh Said, M.Pd.I)

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Ibu Chasanah, S.Ag
 Jabatan : Guru Mata Pelajaran Fiqih Amaliy
 Hari/Tanggal : Senin, 1 Juni 2015
 Tempat : Ruang Guru

A :	Penulis
B :	Informan
A :	Assalamu'alaikum... maaf bu mengganggu waktunya sebentar. Saya Noor Izzatin Nisa' yang kemarin menemui Ibu untuk melakukan wawancara tentang teknik pengkonversian nilai hasil belajar pada mata pelajaran fiqih di MA NU Banat Kudus.
B :	Wa'alaikumussalam.... Iya silahkan. Wawancaranya disini?
A :	Iya bu, langsung saja ya, Bu????? Bu Chasanah kan mengajarnya fiqih amaliy ya? Maksudnya fiqih amaliy itu bagaimana bu?
B :	Namanya kan fiqih amaliy, amaliy itu perbuatan. Jadi fiqih amaliy itu ya lebih ditekankan pada praktik
A :	Berarti bentuk evaluasinya hanya praktik saja begitu bu?
B :	Mengenai evaluasinya itu kalau dulu pas waktu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tidak ada tes tertulis, tapi untuk kurikulum 2013 penilaiannya kan meliputi tiga aspek yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan jadi untuk evaluasi pada kurikulum 2013 ada tes tertulis tapi tidak terstruktur dalam ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester
A :	Kalau untuk fiqih amaliy itu ruang lingkupnya meliputi apa saja?
B :	Ruang lingkup dari mapel fiqih amaliy itu yang berkaitan dengan ubudiyah, misalnya tentang thoharoh, shalat, haji.
A :	Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum melaksanakan evaluasi?
B :	Yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan evaluasi itu penayangan materi terlebih dahulu semisal materinya tentang sholat ya ditayangkan

	video tentang praktik sholat yang benar dilanjutkan dengan penjelasan dari guru tentang video yang telah ditayangkan tadi. Setelah itu praktik secara klasikal terlebih dahulu baru kemudian praktik secara individual. Kalau saya biasanya menyampaikan materi di kelas nanti praktiknya di musholla
A :	Bentuk soal ulangan hariannya bagaimana bu?
B :	Untuk bentuk soal ulangan harian bentuknya esay uraian.
A :	Mengenai proses evaluasinya bagaimana Bu?
B :	Untuk proses evaluasinya itu biasanya anak saya bariskan urut absen terlebih dahulutujuannya untuk memudahkan guru dalam menilai sikap anak, setelah itu, anak dipanggil berkelompok kurang lebih lima orang untuk praktik secara individu cuman nanti soalnya berbeda. Misalnya untuk materi sholat jama' kan ada jama' taqdim, jama' ta'akhir, nanti ada yang dapat soal jama' taqdim dhuhur sama ashar, jamak ta'akhir dhuhur sama asar dan sebagainya.
A :	Kalau misalkan adayang belum tuntas bagaimana?
B :	Bagi yang belum tuntas untuk ujian praktik saya suruh mengulang langsung pada saat itu, misalnya ada yang belum hafal bacaannya,saya surh kembali ke tempat menghafalkan lagi sampai hafal kalau sudah siap bisa mengulang. Berbeda dengan tes tertulis yang penilaiannya tidak bisa langsung seketika.
A :	Teknik konversi yang digunakan di MA NU Banat Kudus seperti apa?
B :	Ini tabelnya seperti ini (sambil memperlihatkan tabel konversi) Nilai akhir yang sudah dihitung dari rata-rata ulangan harian langsung dikonversikan sesuai tabel ini. Karena tidak ada Ulangan Tengah Semester dan Ulangan Akhir Semester maka untuk nilai pengetahuan diambil dari rata-rata nilai ulangan harian.
A :	Berarti tidak ada hambatan yang berarti ya bu dalam mengkonversikan nilai tersebut?
B :	Ya tidak ada, kan hanya tinggal melihat di tabel.
A :	Pendekatan apa yang digunakan dalam mengkonversikan nilai hasil belajar tersebut?
B :	Maksudnya pendekatannya itu bagaimana.

A :	Begini bu, saya membaca di buku itu ada dua pendekatan dalam mengkonversikan nilai yakni Pendekatan Acuan Patokan (dibandingkan dengan KKM) dan Pendekatan Acuan Norma (dibandingkan dengan siswa satu kelas)
B :	Oh.. itu, kalau itu ya menggunakan penilaian acuan patokan yakni KKM. Semisal ada beberapa siswa yang mempunyai nilai sama dipertimbangkan dengan penilaian acuan norma
A :	Seperti itu ya bu.... Mungkin cukup sampai disini dulu, terima kasih atas waktunya. Pangestune mawon geh bu?
B :	Iya sama-sama
A :	Assalamu'alaikum.....
B :	Wa'alaikumussalam.....

Kudus,
Informan

(Chasanah, S.Ag)

DOKUMENTASI PENELITIAN



Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Drs. H. Moh. Said, M.PdI, selaku Kepala Madrasah Aliyah NU Banat Kudus



Peneliti sedang wawancara dengan Ina Fitriyana selaku Siswa Kelas X Unggulan



Peneliti sedang wawancara dengan Ulin Ni'matil Ulya Siswa Kelas XI IPA Unggulan 1



Peneliti sedang wawancara dengan Ibu Rofi'atun, M.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Banat Kudus



Proses Evaluasi di MA NU Banat Kudus



Gedung MA NU Banat Kudus



Gedung MA NU Banat Kudus



Musholla Al-Barokah



Lima Pilar Menuju Madrasah Unggulan



Gedung MA NU Banat Kudus



Peneliti sedang wawancara dengan Bapak Drs. Subhan, M.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Banat Kudus

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama : Noor Izzatin Nisa'
NIM : 111421
Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 3 Agustus 1992
Alamat : Dk. Blender RT 03 RW 03 Peganjaran Bae Kudus
Pendidikan :

1. MI NU Raudlatus Shibyan 01 Peganjaran Bae Kudus, lulus tahun 2004
2. MTs NU Raudlatus Shibyan Peganjaran Bae Kudus, lulus tahun 2007
3. MA NU Banat Kudus, lulus tahun 2010
4. S1 STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2011

Dalam daftar riwayat pendidikan ini, penulis buat dengan sebenarnya untuk menjadikan maklum adanya.

Kudus, 13 Juni 2015

Penulis,

Noor Izzatin Nisa'
NIM. 111421